NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI PEUTRON ANEUK DI GAMPONG LEUPUNG ULEE-ALUE KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

IRMA

NIM. 190301026
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2023 M/ 1445 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan

Nama : **Irma**

NIM : 190301026

Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini sacara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 November 2023

Yang menyatakan,

Irma

NIM. 190301026

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

IRMA
NIM. 190301026
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M. Ag	**Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A**
NIP. 197303262005011003	**NIP. 197612282011011003**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 14 Desember 2023 M
1 Jumadil Akhir 1445 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag	**Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A**
NIP. 197303262005011003	**NIP. 197612282011011003**
Anggota I,	Anggota II,
Drs. Miskahuddin, M.Si	**Dr.Syarifuddin, S.Ag., M.Hum**
NIP. 196402011994021001	**NIP. 197212232007101001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Irma/190301026
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Filosofis DalamTradisi Peutron Aneuk Di Gampong Leupung Ulee-Alue Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar
Tebal Skripsi : 82 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag
Pembimbing II : Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA

Adat istiadat mempunyai peran penting dalam masyarakat dan dapat menjadi sebuah identitas dalam suatu kelompok masyarakat, sebagai tradisi para leluhur dengan begitu banyak meninggalkan nilai-nilai yang bisa diteladani dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga dengan begitu nilai-nilai tersebut menjadi suatu kesatuan yang penting dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai filosofis di dalam tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee-Alue Kacamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, membahas tentang-nilai nilai filosofis yang terkandung dalam setiap prosesi dan bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut, hingga nilai-nilai apa saja yang dapat diambil oleh masyarakat umum bahkan generasi muda dalam tradisi tersebut.

Pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan, oleh karena itu keseluruhan hasil dari data-data yang telah didapatkan dari penelitian berdasarkan kepada data-data yang diperoleh dari hasil obeservasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tradisi *peutron aneuk* merupakan tradisi turun tanah dengan membawa keluar bayi dan diperkenalkan di lingkungannya untuk pertama kalinya, sebelum mencapai harinya sangat pantang untuk dibawa keluar rumah. Bagi masyarakat Gampong Leupung Ulee-Alue tradisi ini merupakan suatu tradisi penting, dan tidak memberatkan orang tua bayi dalam setiap prosesi pelaksanaannya dan dalam pelaksanaanya juga tidak meninggalkan unsur-unsur yang Islami sebagai wujud rasa syukur atas keberkahan kelahiran sang anak. Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam tradisi *peutron aneuk* dapat terlihat dari peralatan/bahan yang digunakan dan dalam setiap prosesi yang ada didalamnya, yang dari hal itu dapat juga menjadi sumbangan ilmu bagi generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dari

nilai-nilai tersebut merupakan hal yang positif dan sangat bermanfaat oleh karena itu masyarakat Gampong Leupung Ulee-Alue masih mempertahankan dan melestarikannya hingga sekarang.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Zat yang hanya memohon kepadanya memohon pertolongan. Alhamdulilah atas segala pertolongan, rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasullah SAW yang sentiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk ummat manusia.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhui salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan baik aspek kualitas dan kuantitas dari penelitian yang disajikan. Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, tetapi berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan:

Terima kasih kepada kedua orang tua, untuk Ayahanda tercinta, tersayang dan yang sangat amat dirindukan Ayahanda Sulaiman dan untuk Ibunda Muslina yang tersayang dan tercinta yang keduanya telah merawat dengan penuh perjuangan dan kasih sayang dan membimbing penulis dari kecil hingga dewasa saat ini. Ucapan terima kasih setulus hati kepada Abang tersayang Irham dan Irsan, dan Adik tersayang Irna sari, yang telah mendukung dalam hal material, pengorbanan, nasihat, motivasi, dan doa-doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA selaku pembimbing II, dan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Drs.

Miskahuddin, M.Si selaku penguji I dan Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum selaku penguji II sidang skripsi, yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat, menyisihkan waktu, membimbing serta mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini sampai terselesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih tidak lupa juga kepada Bapak Dekan Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, kepada Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S. Fil.L., MA sebagai seketaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta kepada Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., M.Ag sebagai Penasehat Akademik, selanjutnya ucapan terima kasih kepada Bapak Arif Gunandar S.Ud.,M.Ag., Bapak Zulfian S.Ag dan dosen-dosen serta seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan dukungan dan bantuan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada informan penelitian kepada anggota kelompok marhaban yang ada di Gampong Leupung Ulee-Alue, Tengku gampong, serta kepada masyarakat umum yang telah membantu penulis dalam memberikan banyak informasi tentang *peutron aneuk* dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak Intan Rahmatika yang sudah membantu penulis selama melakukan penelitian lapangan dan penulis mengucapkan terima kasih juga kepada sahabat Dika Kharisma, Hasna, Mujibul Jannah, Nuri Maulida, Tissa Assarah, Sartika, Zulfa Uya, Nawirah Binti Norazali, Sakinah Binti Abu Bakar, Jurwah Yumi, Fauzatun Nabila, yang telah memberikan semangat, serta kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2019.

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pemahaman yang berguna bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan dan keterbatasan, namun

penulis berharap dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut untuk kedepannya.

Banda Aceh, 8 November 2023

Penulis,

Irma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBARAN PERSETUJUAN ..... **iii**
LEMBARAN PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN **7**
A. Kajian Pustaka 7
B. Kerangka Teori 10
C. Definisi Operasional 13

BAB III METODE PENELITIAN **16**
A. Pendekatan Penelitian 16
B. Informan Penelitian 17
C. Intrumen Penelitian 18
D. Teknik Pengumpulan Data 18
E. Teknik Analisis Data 20

BAB IV HASIL PENELITIAN **23**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 23
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Peutron aneuk* 24
C. Nilai-Nilai Filosofis Yang Terkandung DalamTradisi *Peutron aneuk* 57
D. Kontribusi Nilai-Nilai tradisi *Peutron aneuk* Bagi Generasi Muda 64

BAB V PENUTUP 75
A. Kesimpulan..... 75
B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 78
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 92

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Prosesi barzanji..... 40
Gambar 4.2: Prosesi *peugidong tanoh* 41
Gambar 4.3: Prosesi belah kelapa (*plah boh u*)..... 43
Gambar 4.4: Prosesi *peucicap* 44
Gambar 4.5: Prosesi p*eusijuk/peusunteng*..... 47
Gambar 4.6: Prosesi membawa bayi mengelilingi rumah (tawaf) 49
Gambar 4.7: Prosesi pembacaan syair..... 50
Gambar 4.8: Prosesi pembacaan doa..... 51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara..... 87
Lampiran 2: SK Pembimbing..... 88
Lampiran 3: Surat Penelitian..... 89
Lampiran 4: Surat Pengesahan Penelitian..... 90
Lampiran 5: Surat Keterangan Bebas Plagiasi..... 91

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki jumlah suku bangsa serta kebudayaan yang begitu beragam. Aceh merupakan salah satu bagian daerah dari Indonesia yang wilayahnya terletak di ujung paling utara di pulau Sumatra, dan sebuah provinsi yang terletak paling barat di Indonesia. Aceh mempunyai delapan suku bangsa, yakni suku Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Simeuleu, Singkil, dan Tamiang.[1] Seperti yang di ketahui bahwa Aceh merupakan salah satu daerah yang juga sangat kental akan tradisi adat kebudayaannya, mengingat bagaimana sejarahanya Aceh yang terdahulu, pada masyarakat Aceh masih menjaga sedikit banyak tradisi budayanya yang masih berkembang hingga sekarang.

Kebudayaan dapat dikatakan merupakan pedoman dasar dalam kehidupan masyarakat di kehidupan sehari-hari untuk bertindak yang mencangkup pengetahuan, kepercayaan, moral, kesenian, hukum adat istiadat hingga kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Adat yang merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat secara dinamis. Adat istiadat yang serat akan nilai itu perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan agar generasi selanjutnya dapat mewarisinya dengan baik. Tranformasi nilai-nilai dari adat istiadat tersebut sangat mutlak untuk dilakukan, terlebih di era globalisasi saat ini, karena nilai-nilai budaya dan ada istiadat dapat terpengaruhi

[1] Agus Budi Wibowo, dan Muzakkir Ismail, *Dunia Parawisata Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Pepustakaan, 2008), hlm. 78.

oleh budaya-budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kondisi sosial keagamaan dan adat istiadat pada suatu masyarakat.[2]

Masyarakat tidak dapat terlepas dari budaya dan juga tradisi dalam adat istiadatnya, yang sedikit banyak telah membentuk karakter dan sebagai indentitas dalam masyarakat tersebut. Sehing ga oleh karena itu, tradisi dan juga budaya menjadi sebuah penanda akan suatu masyarakat. Begitu juga hal ini beralaku pada masyarakat Aceh.[3] Pada masyarakat Aceh misalnya, adat dalam peran dan fungsinya, diibaratkan sebagai "*udep tan adat lagee kapai tan nahkoda"* yang bermakna hidup tanpa adat bagaikan kapal tanpa nahkoda. Selain itu dalam adat istiadat masyarakat Aceh mempunyai falsafah hidup antara *hukom ngon adat* (agama dan adat) terdapat dalam hadih majah (pepatah) "*hukom ngon adat lagee zat ngon sipheut" (*hokum [agama] dan adat bagai zat dan sifat, yang tidak dapat dipisahkan). Hadih majah yang lain; "*hukom meunyo hana adat tabeue, adat meunyo hana hukom bateue*" (Hukum jika tanpa adat hambar, adat jika tanpa hukum batal).[4] Dalam kehidupan masyarakat Aceh kebudayaan adat istiadat sangatlah dijunjung tinggi, hal ini dapat dilihat dari tradisi di gampong atau desa yang ada di Aceh.

Salah satu tradisi di Aceh yang masih bertahan dan masih dilakukan oleh masyarakat Aceh, yaitu tradisi *peutron anuek*. Tradisi atau upacara *peutron aneuk* berarti menurunkan anak, *peutron* diartikan dengan turun, sedangkan *aneuk* dalam bahasa Aceh dapat diartikan anak. Tradisi ini juga dapat dikatakan sebagai prosesi upacara *peugidong tanoh* (menginjak tanah). Dalam pelaksanaannya

---

[2] Sri Astuti A. Samad. "Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Agama", dalam *Jurnal Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh* Nomor 1, (2017), hlm. 29-30.

[3] Muhammad Arif Fadhillah, dkk, "Makna Tradisi Peusijuk dan Peranannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyrakat Aceh di Kota Langsa", dalam *Jurnal Simbolik Reseach and Learning in Communication Study*, hlm 122.

[4] Aidin Nurdin. "Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh", dalam *Jurnal Harakah dan Budaya Islam* Nomor 1 (2016), hlm. 51.

tradisi *peutron aneuk* di Aceh memiliki waktu pelaksanaannya yang berbeda-beda, secara umum waktu pelaksanaanya berkisar di antara bayi setelah berumur 7 sampai 2 tahun setelah kelahirannya, kemudian dalam prosesinya juga mempunyai beberapa varian pelaksanaanya di masing-masing daerah. [5]

Di Aceh Besar tradisi *peutron aneuk* merupakan suatu tradisi yang masih dilakukan masyarakat, hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masing-masing dan terdapat nilai-nilai penting yang ada dalam tradisi ini, sehingga masyarakat masih melakukanya. Tradisi *peutron aneuk* yang ada di Aceh Besar biasanya mempunyai kesamaan di setiap daerah sekitarnya. Dalam tradisi *peutron aneuk* ini biasanya terdapat beberapa prosesi dan mempunyai banyak simbol-simbol dalam setiap pelaksanaanya. Tradisi *peutron aneuk* sebagai salah satu tradisi Aceh yang sudah diwarsikan dari generasi ke generasi sekarang, yang tidak terlepas dari nilai keagamaan, selain itu dalam prosesi tradisi *peutron aneuk* juga terdapat banyak do'a-do'a, dan syair-syair yang penting bagi kepercayaan masyarakat, sehingga tradisi ini masih eksis dan bertahan di era sekarang ini.

Dalam tradisi *peutron aneuk* terdapat juga makna dan nilai-nilai yang berupa nasehat dan doa-doa penting yang ada didalamnya, selain itu pesan dan nasehat tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol (lambang) baik dalam bentuk maupun dalam pelaksanaannya, bagi penulis simbol-simbol tersebut merupakan suatu yang unik dan menarik untuk diteliti kerena terdapat nilai-nilai filosofis yang dapat digali didalamnya, nilai-nilai filosofis dalam simbol-simbol tradisi *peutron aneuk* perlu untuk diungkapkan agar dapat bermanfat untuk ilmu-ilmu yang dapat dipelajari dan diketahui oleh masyarakat, khususnya generasi muda zaman sekarang. Selain itu terdapat unsur-unsur religi yang sehingga menjadikan tradisi ini masih bertahan dalam masyarakat Aceh, khususnya masyarakat di

[5] Agus Budi Wibowo dan Muzakkir Ismail, *Dunia Parawisata Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Pepustakaan 2008), hlm. 78.

Gampong Leupung Ulee-Alue. Oleh karena itu sangatlah penting dilakukan penelitian terkait nilai-nilai filosofis yang ada dalam tradisi *peutron aneuk*, agar masyarakat luas khususnya generasi muda sebagai penerusnya dapat mempelajari setiap makna dan nilai-nilai yang terdapat didalamnya, sehingga dapat menjadi pembelajaran dan menjadikan tradisi ini tetap bertahan di dalam kalangan masyarakat Aceh.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait nilai-nilai filosofis dalam tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee-Alue, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah garis besar dari sebuah pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian dapat lebih terarah. Penelitian ini memakai analisis deskriptif yaitu memaparkan, mempresentasikan, dan menjelaskan semua masalah-masalah secara teratur, berdasarkan kenyataan dan ketelitian tentang fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu serta keterkaitan antara fenomena yang diteliti, kemudian menganalisis, mengklarifikasi dan berusaha mencari pemecahan solusi yang meliputi catatan uraian terhadap masalah yang berdasarkan data-data yang telah disusun atau yang telah dikumpulkan.[6]

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan femenologi, yakni sebuah pendekatan yang berupaya untuk mendeskripsikan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individual atau kelompok, oleh karena itu maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai-nilai filosofis dalam tradisi *peutron aneuk* dalam masyarakat Aceh di

[6] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsiki 1990), hlm. 193.

Gampong Leupung Ulee-Alue, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee-Alue?
2. Apa nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam prosesi tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee-Alue?
3. Bagaimana kontribusi dari nilai-nilai dalam tradisi *peutron aneuk* bagi generasi muda?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Untuk mengetahui prosesi tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee-Alue.
b) Untuk mengetahui nilai-nilai filosofis yang ada dalam tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee- Alue.
c) Untuk mengetahui bagaimana kontribusi dari nilai-nilai dalam tradisi *peutron aneuk* terhadap generasi muda.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktis dan teoritis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

a) Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini telah menambah pengetahuan serta memperkaya wawasan peneliti sebagai generasi muda tentang bagaimana nilai-nilai filosofis dan kontrubisi apa saja yang ada dari nilai-nilai dalam tradisi ini untuk generasi muda dan masyarakat

umum, sehingga tradisi *peutron aneuk* ini tetap bisa terjaga sebagai warisan budaya.

b) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah khazanah keilmuan dan memperkaya ilmu pengetahuan dan ilmu lainya. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan bahan penelitian ini, baik dalam bentuk makalah, jurnal, skripsi ataupun kajian lainnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Tulisan tentang tradisi *peutron aneuk* ini memang sudah pernah diteliti ataupun dikaji oleh penulis-penulis sebelumnya baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal maupun karya ilmiah lainnya, oleh karena itu kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan penulis ini. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah penulis lakukan, berikut ini beberapa tulisan mengenai pembahasan tradisi *Peutron Aneuk* di masyarakat Aceh, namun memiliki perbedaan-perbedaan dengan tulisan penulis ini.

*Pertama. S*kripsi dengan judul. ”*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Peutron Aneuk Di Gampong Kuta Padang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.”* Skripsi ini ditulis oleh Intan Halimah. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif analisis. Dalam skripsi ini penulis bertujuan untuk mengetahui tentang seberapa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *peutron aneuk* yang di Gampong Keutapang tersebut, adapun hasil yang diperoleh dalam skripsi ini adalah bahwa menurut beberapa masyarakat *peutron aneuk* ini adalah sebuah budaya yang dilakukan untuk anak yang baru lahir, agar mendapatkan kemulian, kesejahteraan, dan kemakmuran ketika hidup di dunia. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa ini merupakan suatu tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat setempat, karena beberapa kepercayaan dari masyarakat setempat bahwa, apabila tradasi ini tidak dilakukan maka akan mendapatkan hal-hal negatif yang tidak di inginkan.[7]

[7] Intan Halimah, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Peutron Aneuk di Gampong Kutapadang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.” (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2020).

Kedua. Skripsi oleh Intan Ervina dengan judul. "*Ritual Peutron Aneuk dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Gampong Tokoh Kecamatan Meggeng Kabupaten Aceh Barat"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang *peutron aneuk* yang mana dalam upacara tersebut ada disebutkan tradisi *peucicap,* yaitu setelah melakukan tradisi *cuko'ok* dan sebelum *geboh nan*. Dalam skripsi ini beliau hanya menjelaskan beberapa prosesi dan dampak apa yang dirasakan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *peutron aneuk*.[8]

Ketiga. Dalam jurnal dengan judul. "*Pesan Dakwah Dalam Adat Peutron Aneuk",* yang ditulis Oleh Nurdiana dan Nur Jannah. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang adat Aceh dan syariat Islam dalam masyarakat Aceh merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, keduanya diibaratkan seperti dua sisi mata uang sehingga dalam setiap dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh akan selalu berlandaskan pada *hukom (*hukum*)* syariat termasuk dalam hal praktik adat-istiadat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pesan-pesan dakwah yang terkandung didalamnya. Dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi antara adat dan Islam dalam masyarakat Aceh telah berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Adat *peutron aneuk* walaupun tidak ada dalil yang rinci, namun dalam proses pelaksanaanya tidak keluar dari nilai-nilai yang Islami. Terdapat banyak pesan-pesan dakwah yang terkandung didalamnya baik mengenai *ibadah hablum minallah, maupun hamblu minannas*.[9]

Keempat. Penelitian dalam bentuk Tesis Oleh Nisa Ulhikmah dengan judul. *Dakwah Kultural (Peucicap Aneuk Di Aceh Besar Tinjauan Komunikasi Nonverbal),* dalam penelitian ini lebih menfokuskan tentang latar belakang adanya tradisi adat *peucicap*

---

[8] Intan Ervina, "Ritual Peutron Anuek dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat", (Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2017).

[9] Nurdiana dan Nurjannah,"Pesan Dakwah dalam Adat Peutron Aneuk", dalam *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam.*

aneuk di Aceh Besar sebagai budaya lokal yang mempunyai nilai-nilai keislaman. Motede dakwah yang digunakan dalam penelitian ini adalah motode dakwah bilhal yang berkaitan erat dengan komunikasi nonverbal. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pertama pada proses dari adat *peucicap aneuk*, harus adanya perlengkapan-perlengkapannya dahulu, dengan menyediakan beberapa peralatan atau bahan, yang terdiri dari air zamzam, kurma nabi atau zabit, buah-buahan, Al-qur'an, paha dan hati ayam *kampong* yang sudah dipanggang, dan sebelum prosesi adat dimulai, terlebih dahulu dilakukannya prosesi *peusijeuk* kepada bayi. Adat *peucicap* ini harus dilakukan dengan prosesi yang teratur, dan yang kedua perlu diketahui bahwa dalam perlengkapan dalam adat *peucicap aneuk* ini memiliki pesan-pesan dakwah kultural.[10]

Kelima, skripsi oleh Fitria dengan judul "*Upacara Adat Peutron Aneuk (Studi Etnografi Mengenai Upacara Adat Peutron Aneuk Pada Masyarakat Aceh di desa Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie*)," dalam penelitian ini memaparkan tentang pentingnya tradisi upacara adat *peutron aneuk* bagi masyarakat Perlak Asan, yang dalam pelaksanaanya meliputi beberapa proses rangkaian acara yang didalamnya melibatkan seluruh anggota masyarakat yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaiamana upacara *peutron aneuk* ini dilaksanakan, dan apa makna serta kaitannya dengan agama Islam dan Hindu.[11]

Berdasarkan kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan, bahwa belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan penulis ingin teliti, meskipun diakui bahwa memiliki kaitan atau masalah penulis teliti dalam hal tradisi

---

[10] Nisa Ulhikmah, "Dakwah Kultural Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar Tinjauan Kumunikasi Verbal", skripsi Prodi Studi Magister Komunikasi dan Budaya, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta: 2018)

[11] Fitria, "Upacara Adat Peutron Aneuk Studi Etnografi Mengenai Upacara Adat Peutron Aneuk Pada Masyarakat Aceh di Desa Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie", **(**Skripsi Reposito Insitut Universitas Sumatra Utara (RI-USU) 2012).

peutron aneuk dalam masyarakat Aceh, namun penulis akan meneliti tantang nilai-nilai filosofis yang dalam tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee-Alue, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, oleh karena itu penelitian ini masih relavan untuk dikaji karena belum ada penelitian yang dilakukan sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Max Scheler dalam pemikirannya, nilai adalah suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawa nilai, nilai adalah kualitas aprior atau yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu. Ketidak tergantungan nilai itu tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini, seperti lukisan, dan patung tetapi juga tidak tergantung pada reaksi subjek terhadap objek dan nilai.[12] Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Tidak tergantungnya nilai tersebut juga mengandung arti bahwa nilai tidak dapat berubah dan bersifat absolut. Sehingga hanya pengetahuan kita mengenai nilai yang bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif.

Scheler berpendapat sebagaimana dikutip oleh Jirzanah dalam jurnalnya, bahwa memahami nilai adalah dengan hati bukan dengan akal budi. Nilai menyatakan diri pada manusia malalui emasional (hati). Manusia berhubungan dengan nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Hati manusia dapat memahami banyak nilai dari berbagai tingkatan, karena dalam hati ada susunan perangkap nilai yang sesuai dengan hirarki objektif dari nilai tersebut, semakin besar kemampuan cinta seseorang, semakin tepat dalam memahami nilai, dan mampu mewujudkan nilai-nilai yang sudah dikenal serta mampu menemukan nilai baru.[13]

---

[12] Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, (Kansisus Yogyakarta:), hlm 51-52.

[13] Jiezanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Bandung: UGM, (2015), hlm 94.

Dalam sebuah kebudayaan terdapat banyak nilai-nilai yang ada didalamnya. Kedudukan nilai dalam berbagai kebudayaan sangatlah penting. Mengacu dalam teori Koentjaraningrat, dalam teorinya tentang wujud-wujud kebudayaan, terdapat wujud ideal, yaitu berupa nilai-nilai yang kemudian mewujud atau termenifestasikan di dalam aktivitas budaya masyarakat maupun artifak sebagai wujud fisik budaya.[14] Maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orintasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan dalam menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang diawali oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam sebuah tradisi nilai memiliki kedudukan yang sangat penting, itu karena dalam sebuah tradisi terdapat aspek-aspek penting yang berkaitan dengan kedudukan nilai dalam tradisi. Aspek nilai dalam sebuah tradisi biasanya terdiri sebagai penduan dalam etika, identitas budaya, norma sosial, warisan budaya, kepatuhan terhadap hukum, dan hal lain sebagainya.

Sebagaimana kebudayaan, tradisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dan masyarakat saling terkait satu sama lain, tiada masyarakat tanpa tradisi, dan tiada tradisi tanpa masyarakat. Tradisi mempunyai fungsi yang sangat besar dalam kehidupan manusia atau masyarakat. Dalam hal kebudayaan dan tradisi, sangat dipengaruhui oleh kemampuan-kemampuan dari individu dalam suatu tatanan masyarakat dalam menangkap dan merepresentasikan dari bentuk simbol-simbol, lambang atau tanda, dari penanda-penanda itulah yang menjadi kekuatan dalam sebuah ungkapan yang banyak mengandung makna. [15]Simbol-simbol dalam tradisi budaya masyarakat sering kali mencerminkan makna mendalam yang

[14] Sherly Cathrin, dkk, Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Perpaduan Lampung, dalam *Jurnal Padtrawidya* Nomor 2 (2021), hlm 224.

[15] Oki Cahyo Nugroho, "Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya", dalam *Jurnal Aristo* Nomor 1 (2015) hlm. 6.

diwariskan dari generasi-ke generasi. Simbol-simbol tersebut bisa berupa warna, bentuk atau bahkan ritual tertentu yang memilki nilai dan arti khusus bagi komunitas tersebut. Melalui terusnya praktik dan penggunaan simbol-simbol ini sebuah ikatan identitas dan warisan budaya dapat terjaga.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Interaksi simbolik dalam tradisi budaya masyarakat menceminkan penamaan dan makna bersama terhadap simbol-simbol yang dimiliki. Ini memperkuat identitas kolektif dan memfasiliitasi komunikasi yang mendalam dalam suatu masyarakat.

George Herbert Meed merupakan tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari teori interaksi simbolik. Meed dalam mengenai interaksi banyak memberikan kontribusi positif. Meed mengatakan bahwa manusia atau individu pada hakikatnya hidup dalam suatu lingkungan yang mempunyai banyak simbol-simbol. Pemahaman manusia pada simbol-simbol menurut Meed adalah suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah-tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan atau mempelajari tentang simbol-simbol yang ada di sekitar mereka, baik itu secara verbal maupun nonverbal. Sehingga dengan proses berkomuniksi, belajar, serta dalam memahami suatu makna dibalik setiap simbol-simbol yang ada.[16]

Saat ini masyarakat Aceh masih melestarikan dan melaksanakan tradisi *peutron aneuk,* yang sudah ada sejak zaman dahulu dari generasi-ke generasi di dalam tradisi ini terdapat beberapa prosesi dan juga terdapat simbol-simbol yang ada di dalam setiap prosesinya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis

[16] Nina Siti Salmiah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", dalam *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isispol UMA* Nomor 2 (2011) hlm. 107-109.

menggunakan teori nilai dan teori interaksi simbolik untuk mengkaji bentuk-bentuk nilai-nilai yang ada dalam tradisi *peutron aneuk* maka membutuhkan teori interaksi simbolik, oleh karena itu penulis mengunakan kedua teori tersebut dalam melakukan penelitian ini.

C. Definisi Operasional

a. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, di cita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama).[17]

Menurut Bambang Daroeso, nilai adalah sesuatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku, pencaharian hidup (ekonomi), sistem kemasyarakatan (organisasi sosial), sistem bahasa, kesenian (seni), sistem pengetahuan (ilmu pengetahuan/sains), serta sistem kepercayaan (religi)[18]

b. Filosofi

Kata filsafat dalam bahasa Arab falsafah, yang dalam bahasa inggris *philosophy* yang berasal dari bahasa yunani *philosophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *phibilien* artinya cinta (*love)* dan Sophia (*vidson*) artinya kebijaksanaan, sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of vidson*) atau bisa juga diterjemahkan sebagai cinta kearifan dalam arti yang sedalam-dalamnya.

---

[17] Elly M, Setiadi, "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006) hlm. 31.

[18] Herimanto dan Winarno, "*Ilmu Sosial dan Budaya*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 126.

Secara terminologi pengertian filsafat yang dirangkum dari pendapat beberapa ahli filsafat yaitu filsafat adalah ilmu-ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat tidak mempersoalkan tentang gejala-gejala atau fenomena, tetapi mencari hakikat dari suatu gejala atau fenomena.[19] Sedangkan nilai-nilai filosofi adalah segala sesuatu yang memiliki makna dan juga keyakinan yang berkaitan dengan hidup seseorang atau kelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang diinginkan atau di cita-citakan.[20]

c. Tradisi

Secara epistimologi, tradisi berasal dari bahasa latin *(tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan budaya (*culture)* atau adat istiadat, Van Reusen berpendapat bahwasanya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.[21]

Oleh karena itu, tradisi suatu kebiasaan yang dalam adat istiadat yang telah diwariskan sejak dulu, sehingga menjadi sebuah indentitas dalam sebuah kelompok masyarakat, tradisi juga berkembang seiring dengan perkambangan zaman, namun tidak meninggalkan identitas utama dalam tradisi tersebut.

---

[19] Muliadi, *Filsafat Umum* (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2020) hlm. 5.

[20] Ilham Abadi, Soebijantaro, "Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogo Kecamatan Kota Medium (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pelajaran Sejarah Lokal)." dalam *Jurnal Agastya* Nomor (2016), hlm.

[21] Villa Tamata, "Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Baged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonogoro Dalam Perpektif Charles Sanders Piece", (Skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Walisongo: Semarang 2021).

d. *Peutron Aneuk*

Peuton anuek merupakan salah satu upacara penting bagi suku Aceh, dalam penyambutan terhadap bayi yang baru lahir disebut (*aneuk manyak*). Bayi dibawa keluar ke rumah lalu kakinya diinjakkan ke tanah untuk yang pertama kalinya, tidak hanya penyambutannya, setiap daerah mempunyai prosesi-prosesi yang berbeda-beda[22] tergantung kesepakatan antar kelompok masyarakat yang menetap di suatu daerah.

[22] Di akses di.Https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Peutron_Aneuk pada 15 Juli 2023.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini adalah penelitian lapangan, oleh karena itu keseluruhan hasil dari data-data yang telah didapatkan dari penelitian berdasarkan kepada data-data yang diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya dalam hal persepsi, tindakan dan lain-lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sehingga dapat memperoleh data yang deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari pelaku narsumber yang diamati.

Pada penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan filosofis, sosiologis, dan antropogi.

Pendekatan filosofis dimaksudkan untuk melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat yang berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan metode analisis deskriptif. Tujuan dalam pendekatan filosofis kebudayaan melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi yang mendasar sutau masyarakat. Pedekatan filosofis biasanya menjawab pertanyaan esensial seperti apa itu tradisi *peutron aneuk*, kemudian pendekatan filosofis menjawabnya dengan dua acara. Pertama penyelidikan tentang makna tradisi *peutron aneuk*, dan apakah tradisi *peutron aneuk* ini benar ada atau tidak. Kedua, menyangkut tentang makna tradisi *peutron aneuk* bagi kehidupan masyarakat.[1]

[1] Toni Prasankan, "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kecamatan Filsafat: Sebuah Pendekatan Alterative", dalam *Jurnal Intizar*, Nomor 1 (2017), hlm 167-168.

Pendekatan sosiologis merupakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami sesuatu baik agama ataupun tradisi. Dalam memahami tradisi budaya, pendekatan sosiologis pada pemahaman struktur, norma, nilai dan pola interaksi yang membentuk budaya suatu masyarakat.

Pendekatan antropologi. Antropologi adalah disiplin salah satu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang mengfokuskan kajian pada manusia.[2] Pendekatan antropologi mencangkup berbagai metode penelitian yang digunakan oleh antroplog untuk memahami manusia dan budaya.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sebagai sang pemberi informasi tentang suatu objek yang akan diteliti. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu untuk mendapatkan data-data penelitian ini. Informan yang didapatkan berdasarkan kesusaian dari sang pemberi informasi dalam penelitian ini.

Adapun informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian, informan berjumlah 11 orang yang terdiri dari tengku imum gampong, tokoh adat yang ada di gampong, anggota marhaban, dan masyarakat umum di Gampong Leupung Ulee-Alue. Pihak-pihak informan ini mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang hal yang akan penulis teliti. Fungsi dari setiap informan yang penulis wawancarai adalah untuk lebih mengetahui lebih mendalam tentang data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan penulis teliti, dengan mengetahui langsung jawaban dari para informan yang penulis wawancarai di lapangan.

[2] Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. hlm 118.

C. Intrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi intrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, penelitian ini menjadikan penulis sendiri sebagai informan pertama, menimbang fenomena ini terjadi di lingkungan sendiri, dimana lingkungan peneliti sendiri berasal, untuk penelitian yang selanjutnya, penulis mengambil beberapa masyarakat yang berada di gampong tersebut, yaitu Tengku imum, tokoh adat di gampong, anggota marhaban dan masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan dalam tradisi *peutron aneuk*, dan juga beberapa masyarakat biasa atau umum.

Dalam proses mencari informasi dan data yang akurat, penulis terlebih dahulu menggunakan bantuan berupa intrumen wawancara yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis susun seusai topik dengan penelitian yang penulis ambil, kemudian pertanyaan tersebut penulis perluas kembali pada saat wawancara berlangsung. Demikian pula untuk membantu peneliti mendapatkan informasi dan hasil penelitian yang akurat, dalam proses wawancara, maka peneliti menggunakan beberapa bantuan, seperti ponsel yang difungsikan untuk merekam suara, menggambil video ataupun foto dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan alat tulis berupa pena dan buku, yang digunakan untuk menulis atau mencari hasil dari penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan berupa informasi lisan dan beragam fakta yang berpengaruh dengan fokus penelitian yang akan diteliti.[3] Sepengaruh dengan penelitian teknik pengumpulan data, dalam bentuk data yang akan dikumpulkan maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

[3] Ridwan, *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015). hlm. 73.

1. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu kegiatan yang mengamati dan juga mencermati data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau mengambarkan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapai. Dikemukakan oleh Nasution, teknik observasi dapat menjelaskan secara lebih luas dan rinci tentang masalah-masalah yang akan dihadapi, karena data obeservasi berupa deskripssi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi.[4]

Observasi adalah pengamatan meninjau sesuatu secara cermat, yaitu dengan mengamati segala sesuatu yang akan diteliti oleh penulis yang dihadapkan pada penelitian lapangan. Maka peneliti akan melakukan obeservasi ini dengan cara bertemu dan melihat langsung prosesi dalam tradisi *peutron anuek* dalam masyarakat Gampong Leupung Ulee-Alue, dan dapat mengetahui tentang tata cara prosesi tradisi *peutron aneuk* yang dilakukan masyarakat Gampong Leupung Ulee-Alue, sehingga dapat mengetahui tentang nilai-nilai secara filosofis yang terkandung dalam prosesi adat tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang ataupun lebih yang bertatap muka, mendegarkan secara langsung informasi-inforamasi atau keterangan-keterangan dari narasumber. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Kegiatan wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan

[4] Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perpektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*) (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 73.

yang akan diajukan dalam wawancaranya.[5] Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan permasalahan penelitian ketika saat melakukan wawancara dan apabila ada pembicaraan yang sedikit dari inti pokok permasalahan, maka peneliti akan mengarahkan kembali pembicaraan yang sesuai dengan topik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam dalam wawancara, dan menggunakan alat tulis juga sebagai alat untuk mencatat hasil pertanyaan wawancara agar wawancara dapat berjalan baik dan jelas.

Dalam memperoleh hasil penelitian maka peneliti mewawancarai masyarakat Gampong Leupung Ulee-Alue sebanyak 11 narasumber, yang meliputi Tengku imum gampong, tokoh adat di gampong, anggota marhaban, dan masyarakat umum yang ada di gampong tersebut. Peneliti mendapatkan informasi dengan interaksi antara peneliti dan responden dan menanyakan beberapa pertanyaan, yang kemudian peneliti simpulkan dengan jawaban atas responden tersebut.

c. Dokumentasi

Dalam hal dokumentasi, peneliti memperoleh data tertulis yang diperoleh dari kantor *geuchik* di Gampong Leupung Ulee-Alue, perihal gambaran umum lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga mengambil dokumen berupa foto-foto sebagai pembuktian bahwa penelitian ini murni dari hasil turun lapangan langsung, bukan dengan menciplak hasil penelitian orang lain.

E. Teknik Analisis Data

Analis data merupakan proses pengolah, penyajian, interpasi yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna sehingga pembaca dapat mengetahui hasil

[5] Muhammad Idris, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009) hlm. 107.

penalitian.[6] Setelah data terkumpul maka peneliti akan menverikasikan mana data-data yang dianggap penting (primier) begitupula pada data-data yang dianggap kurang penting (skunder), maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode sosial. Penelitian sosial adalah sesuatu yang berhubungan langsung dengan manusia sebagai individu yang hidup bersama-sama dalam suatu tatanan masyarakat dan melakukan interaksi, terutama mengenai suatu tradisi dan adat istiadat, sehingga diperlukan informasi dan pemahaman secara mendalam, komprhensif dan terpadu.

Proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan dikumpulkan. Data yang telah diperoleh atau dikumpulkan dipisahkan sesuai kategori masing-masing baik yang bersifat observasi, wawancara ataupun dokumentasi, kemudian data tersebut disimpulkan dan dapat ditemukan kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat menghasilkan kesempurnaan secara akedemik.
Matthew B. Milles dan A. Michel humbermas menggemukakan ada tiga komponenen analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemulihan, penyerdehanaan, dan pengasbstrakan, dan pengubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis, yang dihasilkan ketika berada di lapangan. Proses ini terus berlangsung terus menerus. Banyak inforamsi yang diperoleh peneliti, namun tidak semua inforamsi berguna atau memiliki kontribusi dalam mengungkapkan masalah penelitian, untuk itulah reduksi data perlu dilakukan setiap saat, sedikit demi sedikit, karena apabila proses ini dilakukan di akhir penelitian, maka akan banyak informasi yang harus disaring. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan dan menyederhanakan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian

[6] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Press, 2015) hlm. 10.

mengelompokkan data yang relavan dan tidak relavan. Kemudian data-data yang diperlukan akan di analisis dan dirangkum sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang nilai-nilai filosofis dalam tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee-Alue, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

2. Penyajian Data

Setelah data-data dari hasil penelitian di analisis dan dirangkum, selanjutnya penulis akan menjelaskan data mengenai nilai-nilai filosofis dalam tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee-Alue, dengan menggunakan bahasa sendiri yang di dapat dalam bentuk uraian yang jelas, tetap dan juga akurat.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui beberapa tahap, maka selanjutnya akan dilakukannya penarikan kesimpulan, penulis menyimpulkan data yang di dapat dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, agar dapat diketahui dengan jelas tentang nilai-nilai filosofis dalam tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee Alue, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Aceh Besar merupakan sebuah kabupaten yang ada di provinsi Aceh, Indonesia. Bahasa utama yang digunakan masyarakat wilayah ini adalah bahasa Aceh. Aceh Besar mempunyai budaya yang begitu banyak dan beragam serta tradisional, dengan berbagai tradisi-tradisi upacara adat yang masih dijaga dan dilakukan. Selain itu masyarakat Aceh yang juga dikenal dengan adat istiadat Islam yang begitu kuat. Adat istiadat Aceh khususnya Aceh Besar memperlihatkan kekayaan budaya dan tradisi yang sejarahnya begitu panjang, sehingga nilai-nilai ini tetap menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh Besar.

Aceh Besar terbagi dalam beberapa kecamatan, Kuta Baro merupakan salah satu kecamatan yang ada di Aceh Besar, dan Gampong (desa) Leupung Ulee-Alue merupakan bagian dari Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Gampong Leupung Ulee-Alue merupakan gampong yang tidak jauh dari pusat kota, yang dapat menempuh jarah sekitar 15-20 menit perjalanan. Gampong ini memiliki luas lebih kurang 0,63 km (63) dengan mempunyai tinggi rata-rata 11 meter di atas permukaan laut. Penduduk di Gampong Leupung Ulee-Alue pada umumnya bersuku Aceh. Mata pencaharian yang ada di Gampong Leupung Ulee-Alue lebih dominan berprofesi petani dan buruh kasar, namun sebagian juga berprofesi sebagai pedagang dan pegawai sipil.

Jumlah penduduk di Gampong Leupung Ulee-Alue menurut data dari kantor sekretariat gampong tahun 2023 secara keseluruhan berjumlah 420 dengan rincian laki-laki 178 dan perempuan 242 jiwa. Gampong Leupung Ulee-Alue mempunyai tiga dusun yaitu: Dusun Bak Lilip, Dusun Teugoh, dan Dusun Meunasah Tuha.

Mayoritas penduduk Gampong Leupung Ulee-Alue adalah beragama Islam dan bersuku Aceh, secara umum suasana di Gampong Leupung Ulee-Alue masih tergolong asri dan memegang teguh terhadap tradisi-tradisi adat seperti adat tradisi dalam pernikahan, kegiatan keagamaan dan tradisi lainya yang ada di daerah ini. Aceh yang merupakan salah satu provinsi yang memerlakukan syariat Islam yang segala ketentuan yang ada di dalam masyarakat tidak boleh melenceng dari nilai-nilai agama, begituh pula dengan tradisi-tradisi adat yang bernilai Islami. Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat gampong Leupung Ulee-Alue di antara banyaknya tradisi-tradisi Aceh lainnya adalah tradisi *Peutron Aneuk*.

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Peutron Aneuk* di *Gampong* Leupung Ulee-Aluee

a) Tradisi *Peutron Aneuk*

Tradisi *peutron aneuk* yang disebut juga sebagai *peugidong tanoh* ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Gampong Leupung Ulee-Alue, yang artinya membawa anak keluar rumah dan menginjakan kaki ke tanah untuk pertama kalinya setelah kelahiran sang bayi, dalam kepercayaan masyarakat sangat pantang untuk bayi dibawa keluar saat belum mencapai harinya, biasanya prosesi ini dilakukan mulai dari 7 hari sampai 44 hari, namun untuk membuat acara prosesi *peutron aneuk* dengan kelompok marhaban atau melakukan dengan membuat acara yang besar biasa bisa dilakukan sampai mencapai usia 2 tahun, setiap orang berbeda-beda dalam melakukan tradisi ini, hal ini dikarenakan salah satu alasannya terkadang orang tua dari bayi tersebut mempunyai sebuah nazar sehingga ingin membuat acara *peutron aneuk* ini secara besar-besaran dengan mengundang banyak orang, walaupun dalam tradisi ini bisa dilakukan secara sederhana, selain itu ada beberapa alasan lainnya.

Tradisi *peutron aneuk* ini bukan hanya sebagai sebuah tradisi biasa dan hanya sebagai sebuah adat dalam kebudayaan, namun melainkan tradisi ini juga mempunyai hubungan dengan nilai-nilai Islam dan aqidah Islam, dikarenakan dalam kehidupan adat Aceh akan selalu beriringan dengan hukum syariat yang berdasarkan Al-qur'an dan hadits, sehingga apabila ada hukum dan pelaksanaan adat Aceh yang berlawanan dengan hukum Islam maka tradisi tersebut tidak dapat dikatakan sebagai adat Aceh kerena melanggar hukum syariat, maka dalam aktualisasinya adat Aceh selalu berkaitan dengan syariat Islam, begitu pula dalam tradisi *peutron aneuk*.[7] Hal ini juga dikatakan oleh Tengku Imum Gampong Leupung Ulee-Alue, Tengku Yunus.

> Tradisi *peutron aneuk* sudah ada sejak dulu sampai sekarang, jika dilihat dalam prosesinya ada nilai islam didalamnya, seperti kita tahu bahwa kalau tradisi Aceh harus berlandaskan nilai-nilai Islam, dalam tradisi *peutron aneuk* itu ada bacaaan ayat Al-qur'an, do'a, juga shalawat, bahkan kalau sekarang banyak yang dilakukan dengan kelompok marhaban, dalam prosesi tradisi ini yang dilakukan oleh kelompok marhaban lebih banyak lagi do'a-do'a yang dibacakan sehingga dengan demikian itu merupakan salah satu bentuk dari nilai agama yang diajarkan atau terdapat dalam tradisi ini.[8]

Sependapat dengan itu ibu Ermawati juga mengatakan:

> Ada hubungannya dengan agama Islam, karena dalam tradisi *peutron aneuk* ini terdapat doa-doa serta shalawat Rasulallah SAW, sehingga ada unsur Islami di dalam prosesinya".[9]

---

[7] Nurdiana, dkk, Pesan Dakwah dalam Adat Peutron Aneuk, dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Nomor 1 (2019). hlm. 40-41.

[8] Hasil Wawancara dengan Bapak Yunus Selaku Tengku Imum di Gampong Leupung Ulee-Aluee Pada 25 September 2023.

[9] Hasil Wawancara dengan Ibu Emmawati Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 5 Oktober 2023.

Selain itu ibu Nursiah juga mengatakan:

> Ada hubungan tradisi ini dengan nilai aqidah kita, karena dalam syair yang terdapat dalam tradisi ini, itu tidak lupa kita menyebut nama Allah SWT tuhan kita, nabi Muhammad rasul kita, seperti itu tetap ada dalam syair *peutron aneuk*, karena itu merupakan ajaran tauhid kita.[10]

Tradisi *peutron aneuk* menurut dalam pandangan masyarakat merupakan suatu tradisi yang penting, tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, mereka tidak dapat mengetahui secara pasti kapan tradisi ini ada pertama kali, namun menurut masyarakat tradisi ini adalah tradisi nenek moyang dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang tetap menjaga nilai-nilai utama dan lokal yang ada didalamnya.

Menurut masyarakat memang ini bukan merupakan sebuah tradisi wajib dan apabila tidak melakukannya akan mendapatkan ketidak beruntungan atau sanksi yang berat, tetapi menurut mereka ini adalah tradisi yang penting karena dapat diartikan sebagai salah satu wujud dari rasa syukur atas kelahiran anak dalam keluarga, dalam tradisi ini juga tidak lupa memanjatkan doa-doa sebagai puji syukur, dan terdapat doa-doa yang dipanjatkan untuk anak agar menjadi yang sholeh dan berbakti kepada orang tua, selain itu dalam melakukan tradisi ini merupakan sebagai sebuah bentuk kebanggaan mereka terhadap tradisi yang ada di daerah mereka, namun tidak menyalahkan tradisi ini apabila sesuatu tidak sesuai harapan atau yang diinginkan, menurut masyarakat yang menentukan perilaku ketika besar nanti adalah didikan dari kedua orang tuanya, dan melalui tradisi *peutron aneuk* merupakan salah satu cara mereka mendidik dengan memperkenalkan bacaan Al-Quran, doa dan begitupun shalawat yang ada didalamnya sejak sedari bayi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Khadijah.

[10] Hasil Wawancara dengan Ibu Nursiyah *inong* (istri) Tengku Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 8 Oktober 2023.

> Dalam hal apakah anak ini akan seperti do'a-do'a dan harapan yang kita panjatkan dalam prosesi ini, kalau itu kita tidak bisa menjamin tentang kehidupan si anak kelak, namun dengan kita adakan tradisi ini yang banyak do'a-do'a dan shalawat didalamnya, kita berharap semoga anak ini menjadi anak yang sholeh dan shalehah, dengan mendoakan dia sedari kecil dengan mengadakan tradisi ini. Tetapi *peutron aneuk* ini tetap sesuatu yang penting bagi masyarakat kita, walaupun tidak dengan seperti zaman sekarang dengan adanya kelompok marhaban, tetapi orang dulu mengadakan tradisi *peutron aneuk* ini dengan sederhana seperti memandikannya di bawah tangga rumah, dan memanjatkan sedikit do'a-do'a untuk anak bayi tersebut.[11]

Masyarakat mereka ingin menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tidak hilang, karena tradisi merupakan sebuah identitas dalam suatu masyarakat, oleh karena itu tradisi ini masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh ibu Juariyah:

> Ini merupakan tradisi yang penting, karena dengan adanya tradisi ini merupakan sebagai wujud syukuran, dan banyak tersirat do'a-do'a yang penting dan baik, dengan adanya syair-syair didalamnya dengan harapan supaya bisa menjadi anak yang pintar, berguna, berbakti kepada orang tua, bisa menjadi anak yang shaleh, bisa berguna untuk masyarakat, sehingga tradisi ini masih sangat perlu untuk dipertahankan, supaya jangan sampai hilang tradisi adat Aceh ini.[12]"

Dalam tradisi *peutron aneuk* juga terjadi perkembangan pada era sekarang ini, dan seiring bertambahnya ilmu pengetahuan, seperti sekarang ini adanya kelompok marhaban, jika dulu tradisi ini dilakukan oleh bidan atau orang-orang tua dengan prosesi seperti belah kelapa (*plah boh u*), *peucicap* dan *peutron aneuk* (*peugiodong*

[11] Hasil Wawancara dengan Ibu Khadijah Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 7 Oktober 2023

[12] Wawancara dengan Ibu Juariyah Masyarakat Umum Gampong Leupung Ulee-Alue Pada 25 September 023.

tanoh), serta tidak lupa membaca sedikit doa saat melakukanya, sekarang ini masyarakat lebih banyak melakukan tradisi ini dengan bersama kelompok marhaban, dalam prosesinya terdapat beberapa penambahan baik dalam simbolnya, syair, shalawat, doa maupun prosesi pelaksanaanya dan tidak meninggalkan ciri khas atau prosesi yang ada di zaman dulu. Perkembangan yang terjadi dalam tradisi adat *peutron aneuk* merupakan sesuatu yang positif, ini telihat dari lebih banyaknya doa-doa dan shalawat yang ada didalamnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Jauhari;

> Ini merupakan tradisi yang penting bagi kita, yang tujuannya dengan adanya tradisi ini supaya anak kita pandai suatu saat nanti, karena ini bukan hanya sekedar tradisi adat saja, tetapi di situ juga ada bacaan do'a-do'a, walapun tidak sebanyak yang dibacakan oleh anggota marhaban sekarang, tetap ada doa nya juga walau dilakukan secara sederhana. Tradisi ini memang sudah ada sejak zaman dulu, yang sekarang sudah berkembang dengan adanya marhaban, sehingga lebih banyak doa-doa dan nasehat yang tersirat didalamnya. Kalau pada masa kami dulu itu ada yang dilakukan tradisi *peutron aneuk* di tempat bidan, kemudian dibacakan doa-doa sedikit ya sudah selesai, kalau sekarang kan sudah ada marhaban jadi ada prosesi-prosesinya lagi sekarang.[13]

Selain itu tradisi *peutron aneuk* bukan hanya bermanfaat untuk anak bayi saja, melainkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang melihatnya, terlebih lebih banyak doa dan shalawat yang dibacakan dalam tradisi *peutron aneuk* di zaman sekarang, begitu pula dengan pesan dan nasehat yang terdapat di dalam tradisi *peutron aneuk*, sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan dan pembelajaran bagi siapa saja yang mau melihat dan mempelajarinya, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh ibu Yusnidar:

[13] Hasil Wawancara dengan Ibu Jauhari Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue. Pada 6 Oktober 2023.

Tradisi ini bukan hanya bermanfaat untuk anak bayi saja, melainkan dapat bermanfaat dan berguna bagi siapa saja yang mendegarkannya.[14]

Berdasarkan hal di atas maka dapat diketahui bahwa bagi masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Gampong Leupung Ulee-Alue, tradisi *peutron aneuk* merupakan sebuah tradisi yang penting bagi mereka, walaupun tidak wajib secara agama namun bagi mereka itu adalah sesuatu yang harus dilakukan, ini dikarenakan menurut mereka dengan mengadakan tradisi ini merupakan salah satu wujud syukur atas kelahiran anaknya, karena dalam tradisi ini bukan hanya sebagai tradisi biasa, namun terdapat do'a serta shalawat yang ada didalamnya, oleh karena itu mereka melakukannya dan selain itu juga ingin mengenalkan kepada anak-anaknya bacaan-bacaan do'a serta shalawat dari sejak mereka masih kecil.

Adapun tata cara dan persiapan yang dilakukan dalam tradisi ini adalah sebagai berikut:

b) Perlengkapan Prosesi *Peutron Aneuk* dan Nilai Simboliknya:

1. Payung

Dalam adat Aceh payung merupakan sesuatu yang tidak asing dalam masyarakat Aceh, hal tersebut karena kebanyakan dalam tradisi adat Aceh payung sering menjadi suatu simbol yang mempunyai makna dan harapan tertentu bagi mereka, dalam adat Aceh payung biasanya digunakan dalam tradisi adat perkawinan, dalam kematian, begitu pula dengan tradisi *peutron aneuk* yang digunakan untuk bayi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat Gampong Leupung Ulee-Alue, tantang simbol penggunaan payung di dalam tradisi ini:

[14] Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnidar Masyarakat Umum Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 25 September 2023.

Ibu Hasannah mengatakan bahwa:

> Arti dari payung itu adalah sebuah adat Aceh, yang dari mulai ketika bayi yang dalam tradisi *peutron aneuk* bahkan sampai ketika sudah meninggalpun dipayungi juga, dan ini memang sebuah adat yang sudah adat sejak dulu, dari payung ini juga dapat menjadi sebuah simbol agar kita terlindungi dari hal-hal buruk."[15]

2. Buah kelapa tua

Buah kelapa merupakan buah yang mempunyai banyak manfaat, dipilih buah kelapa tua karena lebih banyak untuk dapat digunakan, dan memiliki suara yang lebih keras ketika di belah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Juawariyahi:

> Buah kelapa tua mempunyai banyak kegunaannya jika dibandingkan dengan kelapa muda, sehingga mempunyai harapan nantinya agar anak tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak kelak ketika dia besar, dan dengan memakai kelapa tua ketika dibelah nanti akan menghasilkan suara yang lebih keras dan nyaring, sehingga itu juga merupakan salah satu tujuan dipilihnya kelapa yang sudah tua."[16]

3. Daun pisang

Daun pisang merupakan salah satu yang diperlukan dan digunakan dalam tradisi *peutron aneuk*, daun pisang digunakan saat kelapa dibelah, yang dipayungi di atas kepala anak tersebut, sehingga ketika keluar air kelapa agar air tersebut menggalir ke depan, dan tidak mengenai kepala bayi, selain hanya sebagai simbol adat masyarakat setempat, namun sebagian masyarakat mengatakan

[15] Hasil Wawancara dengan Ibu Hasannah Anggota Marhaban, Pada 8 Oktober 2023.

[16] Hasil Wawancara dengan Ibu Juwariyah Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue Pada 12 Oktober 2023.

dengan menggunakan daun pisang ini memilki tujuannya, hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Yusnidar:

> Makna dan tujuan adanya daun pisang itu agar ketika dibelahnya buah kelapa di atas kepala anak bayi, dilapisi atau dipayungi daun pisang dibawahnya, yang bertujuan air kalapa yang dibelah diibaratkan sesuatu hal yang buruk, oleh dengan dipayungi daun pisang itu supaya air kelapanya langsung mengalir yang dapat diartikan sesuatu yang buruk itu langsung menggalir jangan sampai mengenai anak itu, sehingga dengan demikian supaya hal-hal yang buruk tidak nyangkut atau tinggal di anak itu, biar mengalir saja, hal buruk yang dimaksud itu adalah seperti jangan sering menagis, sering sakit, dan hal-hal buruk lainnya."[17]

4. Bunga-bunga

> Bungga merupakan salah satu yang ada dalam tradisi ini, tujuan bunga dalam tradisi ini sebagai sambutan saja[18]

5. Hati ayam

> Hati ayam merupakan salah satu yang harus ada yang digunakan dalam prosesi *peutron aneuk*, karena dalam prosesi *peutron aneuk* hati ayam merupakan suatu elemen yang penting, penggunaan hati ayam sebagai sebuah simbol mempunyai tujuan dan harapan penting, yang diartikan dalam simbol hati ayam ini, biasanya hati ayam yang digunakan merupakan hati ayam yang utuh, yang tidak boleh ada robekan, tidak boleh hati ayam yang sudah direbus, melainkan hati ayam yang masih segar. Hal ini dikarenakan hati ayam itu diibaratkan sebagai hati bayi tersebut, sehingga

[17] Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnidar Masyarakat Umum Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 25 September 2023.

[18] Hasil Wawancara dengan Ibu Khadijah Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 7 Oktober 2023.

mempunyai makna dan tujuan saat berlangsungnya prosesi tersebut.[19]

6. Daun sirih

Daun sirih ini digunakan saat prosesi membolak-balikkan hati ayam, hal itu dikarenakan tidak mungkin membolak-balikkan hati ayam yang masih berdarah sehingga yang dibalikkan nantinya daun sirih ini, daun sirih dilettakkan di bawah hati ayam dan kemudian dibolak-balikkan, daun sirih yang digunakan biasanya berjumlah 7 lembar dengan jumlah ganjil. Hal ini kerena angka ganjil adalah mengikuti syariat Nabi Muammad SAW.[20]

7.Daun Pandan

Daun pandan atau *on seuke* dalam bahasa Aceh, daun pandan merupakan daun yang mempunyai aroma wangi dan harum, daun ini juga sering dipakai dalam masakan dan dalam tradisi Aceh yang lainnya, begitupun dalam tradisi *peutron aneuk*, daun pandan juga digunakan dalam prosesinya, kegunaan daun pandan pada prosesi ini mempunyai tujuannya, hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Yusnidar:

Daun pandan merupakan daun (*on seuke*), yang mempunyai aroma yang wangi, dengan dipakainya daun pandan ini, kami memiliki harapan bahwa ketika anak ini besar namanya selalu harum, atau baik di dalam masyarakat seperti daun pandan ini, jangan sampai namanya tidak baik dalam masyarakat ketika dia besar nanti.

[19] Hasil Wawnacara dengan Ibu Nursiyah *Inong* (Istri) Tengku gampong, Pada 8 Oktober 2023.

[20] Hasil Wawancara dengan Ibu Hasannah Anggota Marahaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 8 Oktober 2023.

8. Cermin

Cermin merupakan sebuah benda yang biasanya kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, cermin dalam kehidupan kita berfungsi untuk mengaca dan berhias diri. Dalam tradisi ini di salah satu prosesinya juga menggunakan cermin sebagai sebuah simbolnya, digunakan cermin dalam prosesi tradisi ini mempunyai maknanya tersendiri, hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Khadijah:

> Cermin digunakan dalam prosesi tradisi ini memiliki tujuan yang artinya ketika dia besar nanti supaya dapat lebih menghargai orang lain, dengan cara melihat apa yang menjadi kekurangannya sebelum melihat orang lain.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Jauhari:

> Bercermin dimaksudkan untuk melihat dirinya sendiri, supaya tidak terlalu bangga dengan dirinya sendiri, sehingga jangan hanya melihat kekurangan orang lain, tanpa melihat kekuranganya, begitu pula agar tidak hanya melihat kesalahan orang lain saja, melainkan menyadari juga apa yang menjadi kesalahannya, oleh karena itu sudah kita ajarkan dari kecil untuk bercermin (melihat) dirinya sejak kecil/bayi, supaya ketika besar nanti bisa diamalkan dan dilakukannya seperti yang dimakusd dalam bercermin ini.

Alat dan bahan yang diperlukan untuk *Peusunteng/Peusijuk* adalah sebagai berikut:

1. Daun (on sijuk)

On sijuk ini merupakan daun yang biasa digunakan dalam setiap adat dan tradisi pada masyarakat Aceh, digunakan *on sijuk* ini sudah banyak dipakai oleh orang-orang tua dulu, sehingga *on sijuk* ini pun masih dipertahankan dan digunakan dalam hampir setiap adat yang ada di dalam masyarakat Aceh, hal ini dikarenakan mempunyai tujuan dan harapan tertentu yang ada dalam masyarakat

Aceh, demikian pula dalam salah satu prosesi tradisi *peutron aneuk* yang juga menggunakan daun *sijuk* hal ini tentu karena memiliki makna dan tujuan atau harapan tertentu, seperti yang dikatakan oleh ibu Nursiyah:

> Daun sijuk *(on sijuk*) yang artinya namanya sijuk (dingin), sehingga memiliki harapan dalam prosesi tradisi ini supaya anak ini menjadi anak yang baik, jangan cepat marah, dan untuk hal-hal baik lainnya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Ba'drul nisa':

> Daun sijuk, seperti kata orang tua dulu daun ini bisa digunakan sebagai obat, sehingga sangat bermanfaat, bahkan daun ini dulunya banyak ditanam di pot yang ada di rumah-rumah, dengan adanya daun sijuk dalam prosesi ini, mempunyai tujuan dan harapan supaya hatinya sejuk dalam artian dapat menjadi anak yang baik.

Daun *manek-manok dan naleng tambo*

Daun *manek manok* yang dalam bahasa Aceh, merupakan sejenis rerumputan liar yang berwarna hijau putih, ini merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam pelaksanaan *peusijuk* atau *peusunteng* bagi masyarakat Aceh, karena mempunyai makna dan tujuan tertentu yang dipercaya oleh masyarakat Aceh, di dalam tradisi *peutron aneuk, peusijuk* merupakan salah satu prosesi yang dilakukan didalamnya, sehingga daun *manek manok* (rumput) juga merupakan salah satu syarat yang harus dipersiapkan, dalam tradisi *peutron aneuk* daun ini dipilih karena memiliki tujuan dan fungsinya, hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Jauhari:

> *Naleng tambo*, memiliki arti dan tujuan dengan harapan supaya ketika anak ini besar nanti saat pergi jauh, agar selalu teringat dengan orang tuanya, seperti akar dari daun ini yang

sangat dalam dan kuat begitu pula juga ingatan dan kasih sayang kepada orang tuanya.[21]

Hal yang lainnya juga dikatakan oleh ibu Hasanah

> Kalau *naleng tambo* ini (rumput) itu diibaratkan agar anak ini jika ada suatu hal, jangan mudah terpengaruh apalagi hal buruk, seperti akar rumput ini yang begitu kuat yang tidak mudah lepas atau tercabut, sehingga nantinya anak ini diharapkan jangan mudah cepat terpengaruh apalagi soal agama harus kuat iman dengan pendirian serta kayakinanannya, begitu pula dengan tujuan dari rumput *manek manok* tadi.[22]

Sehingga dengan demikian dapat diketahui bahwa arti dari tanaman rumput *manek manok* dan *naleng tambo* bahwa dengan diibaratkan dari rumput-rumput itu yang memiliki akar yang kuat, sehingga begitu juga harapan dari orang-orang tua kepada anaknya untuk mempunyai sesuatu yang kuat, baik itu tentang orang tuanya maupun tentang kepercayaannya, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal buruk di luar sana, yang dapat menghilangkan kasih sayang terhadap orang tua, dan kepercayaan atau iman kepada Sang Maha Kuasa Allah SWT.

3. Beras dan Padi

Beras dan padi juga merupakan salah satu syarat yang digunakan dalam tradisi *peusijuk*, biasanya tidak banyak yang diperlukan beras dan padi dalam prosesi *peusijuk* dalam adat Aceh hanya digunakan sebagai syarat saja, beras dan padi biasanya disatukan dalam satu wadah kecil, karena dalam tradisi adat *peutron aneuk* ini juga adanya tradisi *peusijuk* sehingga beras dan padi juga

[21] Hasil Wawancara dengan Ibu Jauhari Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue, Dusun Bak Lilip Pada 6 Oktober 2023.

[22] Hasil Wawancara dengan Ibu Hasannah Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 8 Oktober 2023.

harus dipersiapkan dalam prosesi tradisi adat *peutron aneuk*. Menurut ibu Yusnidar mengatakan bahwa:

> Beras dan padi digunakan saat bayi dibawa keluar, yang nantinya ditaburkan di atas payung, saat bayi dibawa keluar rumah untuk melakukan prosesi *peugidong tanoh* (menginjakkan tanah), dalam setiap tradisi Aceh memang selalu dilakukan, sehingga bukan menjadi hal yang baru karena memang sudah ada sejak dahulu, ditaburkan beras dan padi itu dalam bahasa Aceh dikatakan sebagai *kruh semangat* atau dapat juga diartikan sebagai pemberi selamat, sebagai berkat dalam tradisi kita.[23]

4. Nasi ketan

Nasi ketan adalah beras ketan yang sudah di masak, dalam bahasa Aceh beras ketan dinamakan dengan *Bu lekat* pada prosesi *peusijuk*, nasi ketan merupakan salah satu syarat yang harus harus dipersiapkan, menurut masyarakat nasi ketan memiliki fungsi, tujuan dan maksud tersendiri bagi masyarakat Aceh, seperti dalam prosesi tradisi *peutron aneuk*, *Bu lekat* (nasi ketan) mempunyai tujuannya, hal itu seperti yang dikatakan oleh Ibu Nursiyah:

> Nasi ketan maknanya karena *bu lekat* (nasi ketan) itu lengket, sehingga diharapkan sesuatu yang dipelajari itu selalu teringat, atau yang masuk dikepalanya itu lengket tidak mudah lupa, maksudnya supaya anak ini pintar, baik dalam masalah agama maupun dalam ilmu pengetahuan lainnya, supaya tidak mudah lupa.[24]

5. Tepung *taweu*

Tepung *taweu* adalah sejenis tepung yang berwarna putih dan bersih, tepung ini merupakan salah satu syarat yang harus ada atau

[23] Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnidar masyarakat umum Gampong Leupung Ulee-Alue, 25 September 2023.

[24] Hasil Wawancara dengan Ibu Nursiyah Istri Tengku Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 8 Oktober 2023.

yang harus dipersiapkan dalam prosesi *peusijuk,* dalam tradisi *peutron aneuk* tepung ini juga memiliki tujuan dan maknanya, seperti yang dikatakan oleh ibu Jauhari:

> Makna dari adanya tepung *taweu* ini adalah biar dia selamat dalam doa orang tua, karena tepung ini berwarna putih bersih, dan juga tepung *taweu* yang digunakan untuk *peusiju*k melambangkan mendinginkan dan membersihkan saat dilakukan prosesi *peusijuk,* sehingga merupakan sesuatu yang penting dan bermakna bagi masyarakat Aceh."[25]

Alat dan bahan yang diperlukan untuk *peucicap* adalah sebagai berikut:

Buah buahan

Buah buahan menjadi salah satu yang digunakan dalam prosesi tradisi *peutron aneuk*, biasanya buah yang digunakan buah yang bermacam-macam dan memiliki rasa yang manis, tidak ada syarat buah apa saja dan berapa macam buah yang harus digunakan dan dipersiapkan, itu tergantung kemapuan dari orang tua bayi tersebut, buah yang umum digunakan dalam tradisi ini adalah seperti: Apel, salak, anggur, pisang, jeruk, sawo, dan lainnya, dan lebih baik lagi jika ada buah kurma, hal ini dikarenakan seperti yang dicicipi kepada Rasullah SAW ketika beliau kecil.

Air zamzam/ Air biasa

Air zamzam biasanya digunakan ketika prosesi *peucicap*, jika tidak ada air zamzam boleh diganti dengan air biasa, karena menurut pendapat masyarakat tradisi ini bukan merupakan sebuah tradisi yang memberatkan atau memaksakan, tetapi sebuah tradisi yang bisa dilakukan secara sederhana sesuai kemampuan yang masyarakat tersebut.

[25] Hasil Wawancara degan Ibu Jauhari Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue, Dusun Bak Lilip, Pada 6 Oktober 2023.

Menurut masyarakat pengunaan jenis-jenis bahan dan peralatan tersebut merupakan sebuah bentuk simbolik yang dapat menjelaskan makna dan pesan yang tersirat atau terkandung didalamnya, bentuk dari setiap simbol-simbol yang digunakan tersebut adalah sebuah harapan yang dituagkan dalam bentuk simbol-simbol tersebut. Walaupun setiap daerah mempunyai arti dari simbol-simbol yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama dalam pelaksanaanya, selain itu juga sebagai sebuah budaya dalam tradisi bagi masyarakat setempat, yang apabila tidak mempelajari dan melihatnya maka tidak akan tahu makna dari simbol tersebut dengan berbagai macam makna dan nasehat didalamnya. Oleh kerena itu penting untuk mempelajarinya karena terdapat nilai-nilai penting yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

c. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Peutron Aneuk*.

1. Samadiyah

Samadiyah merupakan salah satu tradisi keagamaan muslim dalam masyarakat Aceh, samadiyah ini merupakan sebuah ritual budaya umat Islam di sebagaian besar masyarakat Aceh. Dalam tradisi *peutron anuek* dan di era sekarang juga adanya samadiyah, walaupun samadiyah ini dulu tidak dilakukan, namun jika *peutrom aneuk* bersama kolompok marhaban zaman sekarang, samadiyah merupakan salah satu yang termasuk dalam prosesi tradisi *peutron aneuk*. Dalam samadiyah ini biasanya dibacakan tahlil, surah-surah pendek, seperti Al-Falaq, An-Nas, Al-Ikhalas, istighfar, serta Al-fatihah.[26] Menurut masyarakat samadiyah ini dilakukan dengan bertujuan untuk mendoakan keluarga dan saudara-saudara tuan rumah yang telah meninggal dunia, selain itu samadiyah juga

[26] Hasil Wawancara dengan Ibu Khadijah Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 7 Oktober 2023.

sebagai untuk menggucap syukur kepada Allah swt atas kelahiran anak tersebut.

2. Barzanji

Setelah selesainya samadiyah, yang dilakukan untuk mendoakan keluarga dari tuan rumah yang telah meninggal dan sebagai rasa syukur atas kelahiran anak, maka selanjutnya akan dilanjutkan dengan membaca doa-doa untuk anak bayi tersebut, di mulai dengan membaca barzanji. Barzanji ini merupakan salah satu prosesi *peutron aneuk* yang ada atau dilakukan dalam kelompok marhaban.

Ibu Lasmiwarni mengatakan:

> Barzanji merupakan doa-doa, pujian-pujian serta kisah Rasullah SAW, yang dibacakan oleh anggota kelompok marhaban, dengan berirama dan bernada, dalam berzanji ini mencertikan tentang kisah kehidupan, hingga sifat-sifat mulia seorang baginda nabi Muhammad SAW, serta berbagai peristiwa lainya, sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi umat manusia, dalam *peutron aneuk* adanya barzanji dan syair-syair tentang Rasulallah SAW, kaidah-kaidahnya sehingga semua dapat menjadi pelajaran bagi kita.[27]

Dalam buku barzanji yang didalamnya terdapat banyak shalawat untuk baginda nabi Muhammad SAW, dan banyak doa-doa lainnya. Ketika barzanji ini dibacakan bayi ditidurkan ditengah-tengah atau di dalam ayunan dekat dengan kelompok marhaban, sehingga bayi tersebut dapat mendegarnya dengan jelas.

[27] Hasil Wawancara dengan Ibu Lamiwarni Ketua Kelompok Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue Pada 25 September 2023.

Gambar 4.1 Prosesi Barzanji

Peutron Aneuk (*Peugidong Tanoh*)

Setelah dibacakannya barzanji dan doa serta shalawat, selanjutnya bayi dikeluarkan dari rumah, bayi digendong oleh salah satu dari anggota kelompok marhaban, dan dikeluarkan paling akhir yang didahului oleh anggota marhaban terlebih dahulu, bayi dipayungi dan digendong sembari dibacakan shalawat, lalu anggota marhaban berdiri melingkar, dan bayi digendong di tengah-tengah anggota marhaban tadi, setelah itu baru dilakukan prosesi *peugidong tanoh*. *Peugidong tanoh* yang dalam bahasa Aceh dapat diartikan membawa anak turun ketanah, di mana sang bayi dibawa keluar rumah, lalu kakinya diinjakkan ke tanah untuk pertama kalinya, hal ini dilakukan oleh salah satu anggota marhaban, *peugidong tanoh* ini merupakan inti dari tradisi *peutron aneuk*, pada saat dilakukan *peugidong tanoh* tidak lupa dibacakan doa-doa dan syair-syair dari buku anggota marhaban yang berbentuk syair serta terdapat doa beserta shalawat didalamnya, buku ini dinamakan buku *peutron aneuk* berbentuk dalam tulisan Arab, namun di baca dalam bahasa Aceh.

Ibu Yusnidar mengatakan:

Peugidong tanoh ini merupakan prosesi yang sangat penting dan sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Aceh sejak

dahulu yang mempunyai makna, masyarakat mengatakan *peutron aneuk* merupakan sebagai bentuk menginjakan kaki bayi ke buminya Allah SWT untuk petama kalinya, dan memperkenalkan kepada lingkungan sekitar karena menurut kepercayaan masyarakat sebelum sampai harinya sangat pantang untuk bayi dibawa keluar rumah.[28]

Gambar 4.2 Prosesi *peugidong tanoh*

4. Prosesi Belah Kelapa *(Plah Boh U)*

Membelah kelapa merupakan salah satu prosesi yang penting dan tidak boleh diabaikan dalam tradisi *peutron aneuk*, yang ada di Aceh Besar. Biasanya kelapa yang digunakan yaitu kelapa yang sudah tua, prosesi belah kelapa atau *plah boh u* ini dilakukan setelah prosesi *peugidong tanoh* (turun tanah), belah kelapa (*Plah Boh U)*, dilakukan di atas kepala bayi dipayungi dengan sehelai daun pisang yang dipegang oleh anggota marhaban maupun oleh saudaranya, lalu dibelahlah kelapa dengan suara dengan begitu keras, sehingga kemudian air kelapa tadi menggalir ke atas daun pisang, dan tidak menggenai kepala bayi tersebut, setelah dibelah dan menggeluarkan air lalu kelapa tersebut dibuang dengan arah yang berbeda, satu di

[28] Wawancara dengan Ibu Yusnidar masyarakat umum Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 25 September 2023.

sebelah kiri dan yang satunya lagi di sebelah kanan, saat kelapa dibelah tidak lupa dibacakan doa dan syair-syair yang ada.

Ibu Khadijah mengatakan:

> Makna dan tujuan dibelah kelapa itu adalah mempunyai harapan dengan dibelahnya kelapa ini dan membuat bayi terkejut agar bayi terbiasa mendegar suara yang keras, dengan begitu ketika mendegar suara keras lainnya seperti petir, dan lain-lainnya, bayi tidak terkejut lagi, sehingga tidak membuatnya takut dan menagis.[29]

Selain itu ibu Juawariyah juga mengatakan;

> Tujuan dari membuangnya kelapa dengan berbeda arah, kalapa yang diartikan sebagai sebuah penyakit, sehingga dibuanglah kelapa itu di dua sisi yang berbeda yang artinya supaya dijauhkan dari penyakit, dan tidak menyatunya penyakit itu dibadan bayi itu, bahkan kalau bisa kelapa nya bisa dibuang ke atas atap, di tempat yang lebih jauh dan itu bisa menjadi lebih baik.[30]

Kemudian setelah itu bayi juga diwudhukan, dan sekalian dimandikan baru setelah itu bayi digendong kemudian dibawa masuk kembali ke dalam rumah untuk melakukan prosesi selanjutnya.

[29] Hasil Wawancara dengan Ibu Khadijah Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 7 Oktober 2023.

[30] Wawancara dengan Ibu Juawariyah Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue, Dusun Meunasah Tuha, Pada 12 Oktober 2023.

Gambar 4.3 Prosesi belah kelapa (*plah bo u*)

5. Prosesi *peucicap*

Peucicap adalah salah satu unsur yang penting dalam tradisi *peutron aneuk*, *peucicap* merupakan ritual dengan memberi rasa makanan kepada bayi, dalam *peucicap* ini digunakan buah-buahan yang manis, lalu nantinya juga akan diberikan sedikit garam dan gula. Biasanya buah-buahan tadi diserut satu-persatu kemudian ditambahkan sedikit air zamzam, kalau tidak ada boleh diganti dengan air biasa.

Ibu Lasmiwarni mengatakan:

> Makna dan tujuan peucicap adalah hal ini bertujuan untuk memberikan rasa pertama kalinya pada bayi, selain itu hal ini juga bermaksud seperti manis yang diibaratkan supaya perkataannya baik dan lembut, serta pandai dalam berdoa sedangkan rasa asin bermaksud supaya dia selalu mendegarkan perkataan atau nasehat orang lain, ketika besar kelak.[31]

[31] Hasil Wawancara dengan Lamiwarni Ketua Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 25 September 2023.

Kemudian Ibu Juawariyah juga mengatakan:

> Selain itu *peucicap* itu yang artinya memberikan rasa makanan, hal ini dilakukan seperti yang pernah dilakukan kepada Rasullah SAW dulu ketika bayi, di mana beliau dulu dicicipi buah yang manis, yaitu buah kurma oleh karena itu ini merupakan salah satu alasan dilakukan *peucicap* dalam tradisi *peuton aneuk*, yakni melakukan apa yang pernah terjadi dalam kehidupan baginda Muhammad SAW.[32]

Gambar 4.4 Prosesi *peucicap*

6. Membolak balikkan hati ayam

Setelah dilakukannya *peucicap* maka selanjutnya dilakukan prosesi membolak-balikkan hati ayam, menurut masyarakat dan anggota marhaban, membolak-balikkan hati ayam merupakan sebuah prosesi yang sudah ada sejak dahulu, baik itu dilakukan dalam kelompok marhaban ataupun oleh masyarakat biasa, menurut mereka terdapat makna dibalik simbol membolak-balikkan hati

[32] Hasil Wawancara dengan Ibu Juawariyah Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue, Dusun Meunasa Tuha Pada 12 Oktober 2023.

ayam yang dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun. Hal ini dikarenakan hati ayam itu diibaratkan sebagai hati bayi tersebut, sehingga mempunyai makna dan tujuan tertentu.

Ibu Juawariyah mengatakan:

> Hati ayam digunakan saat setelah *peucicap*, arti dari membolak-balikkan hati ayam bermakna dan bertujuan dengan dibolak-balikkan hati ayam, hati ayam yang diibartkan seperti hatinya, yang ketika dia besar nanti dan pergi jauh atau merantau supaya dia dapat teringgat di hati akan orang tuanya.[33]

Selain itu ibu Lasmiwarni mengatakan:

> Membolak-balikkan hati ayam itu supaya pikiran dan hatinya terbolak-balik, maksudnya biar dia dapat melakukan sesuatu dengan berpikir matang-matang atau berpikir berulang-ulang dalam hal bertindak, sehingga adanya pertimbangan yang baik dalam mengejarkan sesuatu yang belum dia yakini, dan dapat mendapatkan keputusan yang baik dan benar.[34]

7. *Peusijuk/peusunteng*

Peusijuk merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. *Peusijuk* atau yang disebut juga tradisi tepung tawar (*tepong taweu)* adalah kegiatan adat yang ada dalam kebudayaan Aceh. Prosesi *peusijuk* merupakan kegiatan yang selalu ada dalam adat Aceh, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan dalam adat yang tidak boleh dilupakan. Tradisi *peusijuk* ini dianggap sebagai simbol dalam tradisi adat yang dilakukan dengan makna dan tujuan untuk memohon keselamatan dan kedamaian serta dapat

[33] Hasil Wawancara dengan Ibu Juawariyah Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue, Dusun Meunasah Tuha, Pada 12 Oktober 2023.

[34] Hasil Wawancara dengan Lasmiwarni Ketua Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 25 September 2023.

diartikan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, dan dalam prosesi *peusijuk* dalam tradisi *peutron aneuk* tidak lupa dibacakan ayat-ayat Al-qur'an, shalawat dan serta doa-doa yang dilantunkan pada prosesi *peusijuk.*

Ibu Khadijah mengatakan:

> Dalam tradisi *peutron aneuk* selain adanya bahan-bahan dari *peusijuk* yang seperti biasanya, juga ditambahkan dengan cermin dan yassin dalam tradisi *peutron aneuk*. Makna dan tujuan dari *peusjuik* adalah selain sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, dapat bermakna dan bertujuan agar hatinya menjadi sejuk yang dalam artian menjadi orang yang baik ketika besar kelak dan dapat berperiku yang baik dalam masyarakat. Selain itu makna dan tujuan dari adanya cermin mempunyai maksud agar ketika besar nanti dapat lebih mengahargai orang lain, salah satunya dengan cara melihat apa yang menjadi kekurangannya sebelum menilai orang lain, kemudian yassin bertujuan supaya anak tersebut taat menuntut ilmu agama, supaya padai mengaji, dan dapat mendoakan kedua orang tuanya, dalam tradisi *peusijuk* ini tidak lupa diselipkan amplop berisi uang, yang diberikan oleh salah satu anggota marhaban, atau saudaranya, makna dan tujuannya uang dalam amplod itu dapat diartikan sedekah kepada sesama, sehingga kelak nantinya dapat menjadi orang yang sering bersedekah, seperti halnya anggota marhaban dan saudaranya tadi yang memberikan sedekah kepadanya.[35]

[35] Hasil Wawancara dengan Ibu Khadijah Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 7 Oktober 2023.

Gambar 4.5 Prosesi *peusijuk /peusunteng*.

8. Membawa bayi mengelilingi rumah (Tawaf)

Membawa bayi mengelilinggi rumah, merupakan suatu prosesi di mana bayi digendong oleh salah satu anggota marhaban, sedangkan anggota marhaban lainnya berdiri melingkar, nantinya ibu dari bayi tersebut akan berjalan di belakang anggota marhaban yang mengendong bayi, anggota marhaban lainnya membacakan syair shalawat bayi dibawa memutar sebanyak 4 kali sehingga sampai habis dibacanya syair shalawat. Contoh Syair salawat yang dibacakan yaitu:

صَلَّى عَلَيْكَ اللهُ يَاعَدْنَانِ
يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَانِ
اَلْحَمْدُ لله الَّذِى اَعْطَانِ
هَذَا الْغُلَامَ الطَّيِّبَ الْاَرْدَانِ
قَدْ سَادَ فِى الْمَهْدِ عَلَى الْغِلْمَانِ
اُعِيْذُهُ بِالْبَيْتِ ذِى الْاَرْكَانِ
حَتَّى اَرَاهُ بَالِغَ الْبُنْيَانِ

جامعة الرانري
AR-RANIRY

اَنْتَ الَّذِى سُمِّيْتَ فِى الْقُرْآنِ

اَحْمَدُ مَكْتُوْبٌ عَلَى الْجِنَانِ

صَلَّى عَلَيْكَ اللهُ فِى الْاَحْيَانِ

اَحْمَدُهُ فِى السِّرِّ وَالْاَعْلَانِ

حَقَّ عَلَى الْاِسْلَامِ وَ الْاِيْمَانِ

يَارَبَّنَا بِالْمُصْطَفَى الْعَدْنَانِ

اِغْفِرْ ذُنُوْبِى ثُمَّ اَصْلِحْ شَانِ

Ibu Nursiyah mengatakan:

Prosesi ini sama seperti tawaf pada masa nabi Muhammad saw, yang pada sejarahnya ketika Rasullah SAW lahir maka dengan gembiranya kakek Rasullah SAW, Abdul Muthalib membawa Rasullah SAW ke hadapan Ka'bah, yang kemudian bertawaf dihadapan ka'bah sambil membaca syair shalawat ini dengan beliau mengedong baginda Muhammad SAW dalam pelukannya.[36]

[36] Hasil Wawancara dengan Ibu Nursiyah *Inong* (Istri) Tengku Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 10 Oktober 2023.

Gambar 4.6 Prosesi membawa bayi mengelilingi rumah (tawaf)

9. Pembacaan Syair/Puisi Aceh (*dodaid*i)

Selanjutnya bayi ditidurkan kembali kedalam ayunan, sembari dibacakan syair. Syair atau puisi Aceh merupakan puisi yang berbahasa Aceh puisi tradisional khas Aceh yang didalamnya untuk menyampaikan seperti cerita, legenda, maupun pesan-pesan penting dalam budaya Aceh. Setiap daerah mempunyai bentuk syair yang berbeda-beda dalam tradisi *peutron aneuk*, syair Aceh umumnya terdiri dari berbaris-baris, dengan dibaca berirama dalam penggunaan bahasa Aceh yang khas. Dalam tradisi *peutron aneuk* syair dibacakan ketika bayi ditidurkan di dalam ayunan, lalu anggota marhaban membacannya sambil salah satu anggotanya mengayunkan bayi tersebut.

Ibu Hasannah mengatakan:

> Bacaan yang ada dalam syair *peutron aneuk*, berisi tentang harapan dan perjuangan orang tuanya untuk sang buah hati, hal ini mempunyai makna dan tujuan untuk memberitahu

tentang orang tuanya, dan seruan untuk anak tersebut ketika besar kelak.[37]

Setelah syair selesai dibacakan maka akan dibacakan kembali shalawat dan barzanji oleh anggota marhaban.

Gambar 4. 7 Prosesi pembacaan syair

10. Doa

Pembacaan doa dalam tradisi Aceh, merupakan bagian yang penting dari budaya dan keagamaan pada masyarakat Aceh. Doa yang dibacakan dalam setiap tradisi bervariasi, hal itu tergantung dari jenis tradisinya dan konteksnya, namun secara umum tetap mencerminkan keimanan dan nilai-nilai keagamaan yang kuat di dalam budaya Aceh. Doa-doa tersebut sering dibacakan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Aceh, disertai dengan bacaan-bacaan ayat Al-qur'an, dalam doa-doa yang dibacakan dalam tradisi Aceh nantinya terdapat doa-doa khusus yang dibacakan dalam setiap tradisi-tradisi Aceh, sehingga dalam doa-doa ini mencermikan gabungan dan perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi-tradisi adat lokal.

[37] Hasil Wawancara dengan Ibu Hasannah Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 8 Oktober 2023.

Ibu Lasmiwarni mengatakan:

> Makna dan tujuan dari doa ini adalah sebagai bentuk syukur atas kelancaran dalam setiap prosesi pelaksanaanya, selain itu dalam doa itu juga meminta keberkahan serta doa untuk diberikan yang terbaik untuk anak tersebut.[38]

Gambar 4.8 Prosesi berdo'a sebagai penutup dalam acara tersebut.

d. Bentuk Syair Prosesi *Peutron aneuk.*

Selain terdapat simbol-simbol dalam pelaksanaan sebuah tradisi budaya yang ada di Indonesia, terdapat pula syair-syair yang ada didalamnya, hal ini memperlihatkan begitu beragam kebudayaan yang ada di Indonesia. Syair dalam tradisi merupakan sebuah bentuk puisi atau lirik yang sering digunakan dalam sastra dan budaya mayarakat melayu, juga Indonesia. Bentuk syair biasanya terdiri dari beberapa bait ataupun baris yang dibaca atau dinyayikan secara berirama. Syair dalam bentuknya berbeda-beda di setiap daerah, tradisi syair ini juga sering diwariskan secara lisan oleh orang-orang terdahulu atau dari generasi ke generasi sehingga telah menjadi bagian yang penting dalam sebuah budaya yang terdapat di suatu daerah. Selain itu isi yang terdapat dalam sebuah syair bisanya sering

[38] Hasil Wawancara dengan Ibu Lasmiwani Ketua Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 25 September 2023.

mengandung nilai-nilai moral, pesan kebijaksanaan, atau kisah-kisah sejarah.

Dalam tradisi *peutron aneuk*, terdapat bacaan syair yang ada di dalam prosesinya. Makna dan tujuan dari syair yang ada dalam tradisi ini adalah fungsi syair ini dengan mendegarkan syair yang berupa kisah dan cerita Rasullah SAW dengan dibiasakan untuk diperdegarkan sejak kecil agar nantinya ketika besar suka mendegar dan membaca shalawat Nabi SAW, selain itu fungsi dari syair ini dapat bermakna sebagai sebuah nasehat dan ajuran untuknya patuh terhadap perintah Allah SWT dan kepada kedua orang tuanya, hal tersebut seperti yang terdapat dalam salah satu syair lokal dengan mengandung banyak sekali nasehat-nasehat. Berikut ini contoh syair yang dinyayikan dalam tradisi *peutron aneuk:*

- ***Tarek Ayon***

Krusemangat aneuk lamayon
Talo ayon phon kalimah dua
Talo ke syahdat ayon kalimah
Ngon nama Allah mepeuphon baca

Alhamudulilah mula kamo phon
Bak talo ayon kalimah dua
Kamo ayon gata aneuk metuah
Bak po to Allah kamo mohon pinta

Mebek teugemang anuek lam ayon
Tepong tabe tron uateh gata
Masa cut nabi di dalam ayon
Rahmat ne peturen oleh rabbana

Bemebah gia anuek lam ayon
Nibak nabi phon meayon gata
Ngon nama Allah kamo mempeuphon
Bak talo ayaon kalimah dua

AR-RANIRY

Gepeget ayon merah dan kuneng
Anuek di meen bengeh ngon sinja
Oh tenget anuek di dalam ayon
Poma ge jak tren gejak rah ija

Nyang ayaon aneuk nan jih…
Anuek yang tari… nama…
Bapak… nama…. di ayah
Ibu yang cedah… nama

Sideh di lepung nyoho ka mo troh
Hajat meayon anuek baro na
Kamo berangkat ngen takdir Allah
Kamo melangkah nyoho meteka

Hajat bak hate anuek me ayon
Ne pe lheh ka oi oleh ibunda
Beuk penyang umu nebri le tuhan
Bek rayek rijang anuek ibunda

Oh rayek anuek gejak mengaji
Ayah dan ummi hate gembira
Anek medo'a allahummagfirli
ummi be ampon dosa

Bek tuwo-tuwo oh anuek meteuah
Perintah allah suroh rabbana
Sembahyang limong bek anuek ingkari
Ayah dan ummi bek daro haka

Meah hai anuek si bungong melu
Rutepong tabe u ateh gata
Mebek tekejot bek hayut aso
Bandum kamonyo saudara gata.

Maksud dari bait pertama adalah *kruesemangat* yang dalam bahasa Aceh sebagai bentuk kata-kata yang baik atau sebagai berkat yang ditujukkan untuk bayi tersebut, selain itu disebutkan kalimah Allah SWT yang berupa dua kalimat syahadat dalam memulai mengayunkan anak tersbut. Bait kedua pula sambungan dari ucapan yang ada pada bait pertama, yang mengucap *Alhamdulilah* setelah di mulai dengan kedua kalimat syahahdat tadi, kata *Alhamdulilah* sebagai ucap syukur, segala puji bagi Allah SWT, selain itu didalamnya juga terdapat ucapan permohonan yang berupa doa kepada Allah SWT semoga anak ini menjadi anak yang shaleh/shaleha (*metuah)*. Bait ketiga pula menjelaskan tentang cerita masa Nabi ketika nabi kecil yang diayuni oleh ibunya, sehingga dengan demikian menjalankan atau melakukan sesuatu apa yang pernah terjadi pada masa Nabi.[39]

Bait keempat mempunyai makna yang sama dengan bait pertama dengan mengucap kalimah Allah SWT. Bait kelima menceritakan tentang ayunan yang dibuat berupa warna merah dan kuning, selain itu diceritakan ketika anak tidur baru orang tua bisa turun dari rumah, yang pada rumah Aceh zaman dulu berbentuk rumah panggung, untuk melakukan pekerjaannya seperti cuci baju. Bait keenam memberitahu kepada anak itu siapa yang mengayuninya, memberitahu namanya, nama ayahnya, dan nama ibunya yang cantik.

Bait ketujuh pula memberitahu anak tersebut dari mana orang yang mengayuninya itu, sehingga dapat sampai pada rumahnya dan itu merupakan takdir dan ridhanya atas izin Allah SWT hingga sampai pada rumahnya. Bait kedelapan bermaksud tentang acara *peutron aneuk* ini yang dibuat oleh orang tuanya sebagai perayaan dan syukur atas kelahirannya dan orang tua terutama ibunya memberi yang terbaik untuk anak, sehingga memohon kepada Allah SWT dapat diberi umur panjang atas perjuangan ibunya. Bait ke sembilan merupakan sebuah doa untuk

[39] Hasil Wawancara dengan Ibu Lasmiwarni Ketua Kelompok Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 25 September 2023.

anak tersebut semoga hidupnya bahagia dan jangan sampai lalai pula dalam menjaga agama atau keimnanannya.[40]

Bait kesepuluh pula mengajarkan agar anak tersebut ketika besar dapat menuntut ilmu agama (mengaji), ayah dan ibu akan sangat bahagia ketika anak berdoa untuk mereka, sehingga dengan begitu orang tuanya terlebih ibunya dapat di ampuni dosa-dosanya. Seperti ajaran yang terdapat dalam sebuah hadis yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali karena tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim: 1631).[41]

Bait kesebalas pula merupakan sebuah nasehat untuk anak agar tidak lupa akan perintah Allah SWT, seperti shalat yang lima waktu dan jangan sampai durhaka terhadap kedua orang tuanya.[42]

Menegakkan shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, terdapat banyak di dalam Al-quran dan hadits tentang ajuran untuk melaksanakan shalat dan tidak meninggalkannya. Salah satunya yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّٰكِعِينَ

[40] Hasil Wawancara dengan Ibu Juawariah Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue Anggota Marhaban, Dusun Meunasah Tuha Pada 12 Oktober 2023.

[41] Di Akses Di Https://Dppai.Uii.Ac.Id/6764-2/24 Pada Oktober 2023

[42] Hasil Wawancara dengan Ibu Lamiwarni Ketua Kelompok Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 25 September 2023.

Artinya; Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (Q.S. Al-Baqarah ayat 43).[43]

Dalam ayat ini Allah SWT memperintahkan agar umat manusia untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan tidak ingkar atas apa yang menjadi kawajiban-kewajiban yang telah Allah SWT tetapkan.

Begitu pula terdapat Ayat dan Hadis tentang menghormati orang tua, dan tidak durhaka terhadap kedua orang tuanya. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Isra' yang berbunyi:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Q.S Al- isra' ayat 23)[44]

Dalam ayat ini menjelaskan tentang anjuran untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, bahkan ketika mereka tua jangan sekali-kali untuk membentaknya bahkan mengatakan perkataan "Ah" saja sudah sangat dilarang apalagi dalam hal membentak-bentaknya, untuk selalu berucap kata yang baik atau sopan kepada keduanya.

Dan terakhir pada bait yang kedua belas sebagai penutup meminta maaf kepada anak jangan terkejut saat tepung tawar

[43] Di akses di Https://quran.com/id pada 30 oktober 2023.
[44] Di akses di https://quran.com/id Pada 30 Oktober 2023.

ditaburkan atau layangkan diatasnya, karena kita semua adalah sssaudara, karena pada pembacaan syair terakhir juga dilakukan *peusijuk* untuk yang kedua kalinya. [45]

Dalam tradisi *peutron aneuk* selain doa-doa rasa syukur dan bacaan shalawat-shalawat, dalam tradisi ini juga terdapat do'a-do'a khusus yang dibacakan dalam setiap proses-prosesinya, do'a *peutron aneuk* ini merupakan do'a-do'a khusus yang dibacakan untuk bayi tersebut, do'a yang dibacakan beransur-ansur, maksudnya ada dibacakan pada saat prosesi *peucicip*, saat *peutron*, *plah boh u*, dan lain-lainnya.

C. Nilai-Nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Tradisi *Peutron Aneuk*

Nilai secara kultural diartikan sebagai ide tentang sesuatu yang dianggap penting. Nilai dibedakan menjadi nilai ideal *(ideal value*) yang diklaim oleh suatu masyarakat dan ada nilai sesungguhnya (*real value*), adalah nilai yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Teori tentang nilai disebut etika yang bersumber dari pada akal pikiran manusia. Nilai merupakan esensi yang melekat pada suatu, yang sangat berarti dalam kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindakan akan suatu hal. Nilai artinya adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berarti atau berguna bagi kehidupan manusia[46] Nilai sebuah ilmu berkaitan dengan kegunaan. Ilmu dalam kehidupan manusia sangat berguna. Kehidupan itu ada dan berproses membutuhkan tata aturan. Pengetahuan manusia cukup luas, sehingga pengetahuan itu diharapkan dapat memiliki aspek yang tepat guna bagi pemiliknya.[47]

---

[45] Hasil Wawancara dengan Ibu Hasannah Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 8 Oktober 2023.

[46] Katimin, Konsep dan Sistem Nilai dalam Perpektif Agama-Agama Besar di Dunia, dalam *Jurnal Theosofi dan Perdaban Islam* Nomor 1 (2020), hlm. 21

[47] Suwardi, dan Endraswara, *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi) Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah* (Buku Seru: Yogyakarta, 2015) hlm. 136-137.

Dalam filsafat nilai, juga mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai dalam budaya dan sosial mempegaruhui pandangan dunia dan tindakan individual, hal ini mencangkup tentang analisis mengenai nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, baik itu agama, dan budaya tertentu. Sehingga filsafat nilai mempunyai peran penting dalam membentuk pandangan manusia dan juga perilaku manusia. Dengan begitu filsafat nilai juga mencangkup tentang memahami, mengkaji, dan merespon pertanyaan-pertanyaan moral, dan nilai-nilai yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan-kehidupan manusia. Nilai-nilai dalam tradisi baik tradisi kepercayaan maupun ritual keagamaan Islam, bahkan tradisi yang diwariskan para pendahulunya yang didalamnya berisi pesan ataupun nasehat yang disampaikan dalam sebuah upacara tradisi. [48]

Nilai filosofis merupakan bentuk dari hasil pemikiran manusia dengan memaknai sesuatu seperti tradisi ataupun budaya[49] Nilai di dalam tradisi merupakan sesuatu yang sering mencerminkan keyakinan, etika, dan norma-norma yang menjadi pegangan oleh kolompok masyarakat atau budaya tertentu. Sehingga nilai-nilai itu biasanya dapat mempengaruhui perilaku, interaksi sosial, dan juga pandangan dunia di dalam masyarakat itu, dan biasanya juga nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah tradisi bisa mengajarkan tentang sebuah kejujuran, solidaritas, atau bahkan rasa hormat kepada orang tua, dan hal-hal penting lainnya. Nilai dalam sebuah budaya dan tradisi juga merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai perangkat keyakinanan yang dapat mempegaruhi sikap seseorang perilaku atau kelompok dalam kehidupan masyarakat. [50]

---

[48] Nanik Hindraryati ningsih, Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton, dalam *Jurnal Ilmu Sosial* Nomor 2 (2016) hlm. 110.

[49] Ajeng, dkk, "Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Amaong-Among Desa Purwadi Kabupaten Ciamis", dalam *Jurnal Keguruaan dan Ilmu Pengetahuan* Nomor 3 (2022), hlm 150.

[50] Nanik Hindraryati ningsih, Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton, dalam *Jurnal Ilmu Sosial* Nomor 2 (2016) hlm 109.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa nilai dalam pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* yang ada di Gampong Leupung Ulee-Alue, Kecamatan Kuta, Kabupaten Aceh Besar. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *peutron aneuk* yaitu:

1) Nilai Agama

Nilai agama merupakan salah satu dari berbagai nilai-nilai yang mendasari akan sesuatu perbuatan dalam pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu benar, dan tidak melenceng dari ajaran suatu agama. Nilai agama dalam sebuah tradisi sering mencangkup hal-hal tentang kayakinan moralitas, etika, spiritual yang berhubungan dengan sang Illahi, sehingga nilai-nilai agama mencangkup tentang akan suatu tindakan yang dianggap sesuai dan benar dalam konteks agama tersebut. Dalam agama Islam, aspek yang fundamental itu di rumuskan dalam aqidah atau keimanan, sehingga terdapat rukun iman, yang didalamnya terangkul hal-hal yang harus dipercayai atau ditanami oleh seorang muslim. Agama Islam mengajarkan agar pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu, sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam.[51] Oleh karena itu hal ini menunjukkan bahwa nilai agama dapat diartikan sebagai nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu di pandang benar menurut ajaran agamanya, atau ikatan yang harus di pegang dan harus dipatuhi oleh manusia, ikatan yang dimaksud itu adalah ikatan yang lebih tinggi dari pada manusia, sebagai kekuatan gaib yang tidak didapat oleh manusia dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia. [52]

[51] Aimatul Insani, "Nilai-Nilai Aqidah dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (Tinjauan Antropologi Agama)" Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Semarang: 2022) hlm 51.

[52] Hanifah, Nilai-Nilai Tradisi Duek Pakat di Gampong Tunong Paya Krueep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur, dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya* Nomor 1, (2015), hlm 49.

Dalam tradisi kebudaayan Aceh, nilai agama merupakan suatu unsur yang harus ada dan penting dalam setiap tradisi Aceh, hal itu seperti dalam pepatah masyarakat Aceh, "*hukom ngon adat lagee zat ngon sipheut" (*hukum [agama] dan adat bagai zat dan sifat, hal ini dapat diartikan bahwa adat tradisi dalam masyarakat Aceh bagai zat dan sifat yang artinya selalu berjalan beriringan, bahwa dalam kehidupan tradisi masyarakat Aceh, tetap mengandung hal-hal atau ajaran-ajaran yang Islami yang ada di dalam setiap prosesi pelaksanan tradisi dan kebudayaannya. Begitu juga dalam tradisi *peutron aneuk*, terdapat nilai-nilai agama atau nilai-nilai religus yang ada dalam prosesi pelaksanaannya.

Nilai Islami yang ada dalam tradisi *peutron aneuk* dapat terlihat seperti dalam pembukaannya dengan diawali pelaksanaan samadiyah, samidayah yang didalamnya berisikan bacaan surah-surah pendek, bacaan yasin dan surah lainnya, selain itu dalam tradisi ini juga terdapat bacaan tentang doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT sebagai bentuk mengucap rasa syukur atas kelahiran sang bayi, kemudian ada bacaan shalawat dan dalam syair-syair lokal pun tidak lupa menyebut nama-nama Allah SWT dan Rasullah SAW, sampai pada pelakasanaan prosesi akhirpun di tutup dengan pembacaan doa atas segala berkah dan kelacaran yang diberikan Allah SWT. Sehingga dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam tradisi *peutron aneuk* terdapat banyak nilai-nilai Islami yang ada didalamnya, oleh kerena itu tradisi ini harus dijaga dan dilestarikan, sebagai salah satu bentuk identitas dalam masyarakat Aceh.

2) Nilai Estetika

Nilai estetika atau disebut juga dengan nilai keindahan merupakan nilai yang sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan).[53] Nilai estetika berhubungan dengan eksperesi atau jiwa seseorang mengenai suatu

[53] Valencia Tamara Wiediharto, dkk, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran, dalam Jurnal* Diakronika *nomor 1 (2020)*, hlm 15

keindahan. Hampir seluruh dari aspek kehidupan manusia diwarnai dengan estetika. Nilai estetika merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena manusialah yang memiliki cita rasa keindahan. Cita rasa keindahan melibatkan semua yang ada pada diri manusia yang paling dominan yaitu aspek perasaan.[54]Nilai estetika dalam sebuah budaya dapat mencangkup dalam hal musik, seni, tata rias, pakaian, dan bahkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu estetika dalam sebuah budaya dapat terlihat dalam keindahan yang dihargai, simbol-simbol penting, warna, bentuk dalam sebuah budaya.

Setiap kebudayaan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang sesuatu yang dianggap indah dan hal ini dapat terlihat dalam eskpresi seni dan kreativitas dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi *peutron aneuk* juga terdapat nilai-nilai estetika yang ada di dalamnya, sama halnya dengan beberapa budaya adat istiadat lain pada masyarakat Aceh. Nilai estetika yang terdapat dalam tradisi *peutron aneuk* terbentuk dalam bacaan syair-syair yang ada di dalam prosesi pelaksanaanya, syair yang dibacakan dilantunkan dengan berirama secara bersamaan oleh masyarakat atau kelompok marhaban, baik itu syair lokal, maupun syair-syair tentang kisah Rasullah SAW. Dalam syair lokal bukan hanya keindahan dari bacaan yang berirama, namun dalam syair tersebut juga mempunyai bentuk-bentuk dari susunan kata-kata yang terpadu, yang memilki makna dan nasehat serta sangat bermanfaat, dari syair-syair itu pula dapat menjadikan perbedaan tradisi ini dengan tradisi dalam masyarakat lainnya, sehingga membuat tradisi ini mempunyai nilai-nilai estetika yang berbeda dalam tradisi-tradisi yang lainnya.

Bentuk syair-syair yang dibacakan dalam tradisi *peutron aneuk* dengan bacaan yang berirama, selain mengandung nilai keindahan dari alunan bacaan syair tersebut namun juga terdapat pesan untuk siapa saja yang mendegarkannya, bukan hanya pesan dan nasehat untuk bayi tetapi pesan untuk semua, yang di dalam itu

[54] Yusniar Wati, *Nilai-Nilai Filosofis Khanduri Bugong Kaye dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Bate Kabupaten Aceh Barat Daya* (Skripsi Uin Ar-Raniry: Banda Aceh) hlm 53.

terdapat pesan tentang menghormati orang tua, taat terhadap perintah Allah SWT dan percaya Rasullah SAW sebagai utusan Allah SWT. Sehingga dengan demikian dari bacaan-bacaan syair-syair itu dapat menambah ilmu dan keimanan siapa saja yang mendegarkannya.

3) Nilai Tradisi

Tradisi *peutron aneuk* telah berlangsung lama dalam masyarakat Aceh. Tradisi ini yang merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, telah menjadi tradisi adat kebudayaan masyarakat Aceh, yang sampai sekarang tradisi ini masih menjadi bagian dalam adat tradisi masayarakat setempat. Nilai tradisi dalam suatu masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu budaya, yang menghubungkan generasi, dan mempertahankan budaya, dalam nilai tradisi juga dapat mempengaruhi tindakan, keputusan dan interaksi sosial masyarakat tersebut.

Dalam tradisi *peutron aneuk* bukan hanya sebagai sebuah tradisi adat biasa, namun dalam tradisi ini terdapat banyak ajaran dan pengatahuan seperti ketika memulai akan sesuatu harus dengan menyebut nama Allah SWT, atau kalimah Allah SWT, mengajarkan tentang perilaku terdahap orang lain, tentang kasih sayang orang tua, dan hal lainnya. Dalam tradisi *peutron aneuk* dapat mengambarkan bahwa budaya Aceh merupakan budaya yang terhubung dengan nilai-nilai yang Islami, yang sehingga dapat terlihat tentang masyarakat Aceh yang regiligus dan Islami dalam kehidupan bermasyarakatnya.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki bentuk dalam penyampaiannya. Nilai sosial dapat terlihat dari bentuk tolong menolong terhadap sesama, bentuk kepudulian, bentuk kekeluargaan, dan dalam bentuk-bentuk lainnya. Sehingga dengan begitu nilai sosial merupakan nilai yang

sangat erat dengan masyarakat di bumi.[55] Dalam konteks kebudayaan dan tradisi masyarakat Indonesia, nilai sosial dalam tradisi merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam bermasyarakat.

Pada masyarakat daerah Aceh, nilai sosial yang ada dalam masyarakat Aceh itu dapat terlihat dari kebersamaan masyarakat dalam hal saling membantu dalam mempersiapkan sebuah acara, seperti dalam upacara pernikahan, maupun dalam upacara adat yang ada dalam suatu masyarakat, ini adalah cara di mana nilai-nilai sosial melekat dalam warisan budaya dan tradisi. Begitu pula dalam tradisi *peutron aneuk* yang ada dalam masyarakat Aceh, nilai sosial yang terlihat dalam tradisi ini adalah nilai kekeluargaan, seperti pada masyarakat gampong dapat kita lihat dari kegiatan tolong menolong dan kepedulian saudara dan tetangga saat persiapan acaranya, begitupula yang terjadi saat acara tradisi *peutron aneuk* dilakukan secara besar-besaran, maka masyarakat sekitar akan saling membantu, contohnya dalam hal memasak, membantu menyiapkan makanan untuk tamu undangan, dan membantu dalam hal mencari bahan atau peralatan yang digunakan dalam prosesi tersebut.[56] Selain itu nilai sosial dapat juga terlihat dari saat mengundang tamu yang terdiri dari kerabat dan tetangga untuk datang dan menghadiri acara tersebut, yang mendatangi satu rumah ke rumah lainnya, sehingga dapat terbentuk dari nilai-nilai saling menghargai. Pada saat prosesi acara juga dapat terlihat nilai sosial yaitu ketika prosesi tradisi nya di mulai masyarakat sekitar dan kerabat tuan rumah dapat berkumpul bersama dan saling berinteraksi satu sama lain, sehingga hal ini dapat mempererat silahturahmi antar saudara dan tetangga.

[55] Dwi Rahmawati, "Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra)" dalam *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarnya* Nomor 2 (2021), hlm 7-8.

[56] Hasil Wawancara dengan Ibu Nursiyah *inong* (isteri) Tengku Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 8 Oktober 2023.

5) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan nilai yang memiliki peran penting dalam berbagai tradisi budaya dan masyarakat seluruh dunia. Setiap tradisi memiliki pendekatan yang unik dan berbeda-beda terhadap pendidikan, tetapi pendidikan dianggap sebagai fondasi yang penting dalam menjaga sebuah kebudayaan, sebagai identitas dalam suatu masyarakat. Pendidikan yang ada dalam tradisi merupakan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan sebuah acara adat, yang sehingga nantinya dapat di implementasikan secara terdidik bagi generasi-generasi berikutnya, dan tidak terlepas dari adat dan budaya yang telah lama di bangun oleh pendahulunya untuk dilesatarikan dan dipelajari.[57] Sehingga suatu tradisi dalam masyarakat tidak hilang dan terpinggir seiiring perkembangan zaman, terlebih dalam tradisi *peutron aneuk* banyak nilai-nilai yang Islami didalamnya, oleh karena itu tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang penting dan harus dilestarikan serta dipelajari oleh generasi muda sekarang, karena dapat menjadi sebuah identitas dari sebuah kelompok masyarakat di suatu daerah.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi *peutron aneuk* adalah selain pengetahuan tentang sebuah budaya yang ada dalam masyarakat, terdapat pula pesan dan nasehat yang ada dibalik simbol dan prosesinya, bagimana perilakunya terhadapat orang tua dan dalam berkehidupan masyarakat, hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi siapa saja yang melihat dan mendegarnya.

C. Kontribusi Nilai-Nilai Tradisi *Peutron Aneuk* Bagi Generasi Muda

Di zaman sekarang, kurangnya minat generasi muda terhadap kebudayaan yang ada di lingkungannya, semakin majunya arus globalisasai membuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya

[57] Hanifah, "Nilai-Nilai Tradisi Deuk Pakat di Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Tibur", dalam *Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarnya* Nomor 1 (2021), hlm 49.

sendiri semakin berkurang dan menghilang, sehingga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya asing atau budaya barat, padahal dalam budaya menjadi sebuah identitas dalam sebuah daerah, terdapat banyak kaidah dan pelajaran yang dapat diambil dalam setiap simbol atau pelaksanaan sebuah tradisi budaya. Nilai-nilai memiliki kedudukan penting dalam tradisi bagi generasi muda, oleh karena itu penghormatan terhadap nilai-nilai dalam tradisi adalah penting, karena mereka dapat membantu memelihara identitas budaya dan moral generasi muda.

Salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat Aceh yaitu tradisi *peutron aneuk*. Menurut masyarakat setempat generasi muda sekarang kurang minat terhadap tradisi yang ada di lingkungannya ini, yang padahal banyak bisa dipelajari didalamnya.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Yusnidar, bahwa sebetulnya banyak manfaat yang dapat diambil oleh para generasi muda dalam tradisi ini, namun jika dilihat sekarang banyak anak muda sekarang kurang memperhatikan, dan mendegarkannya, yang mendegarkan hanya orang-orang tua saja, seperti dengan melihat dan mendegarkannya dapat mengetahui tentang bagaimana tata cara prosesi dalam tradisi ini, dan nasehat yang ada dalam tradisi ini.[58]

Selain itu ketua kelompok marhaban ibu Lasmiwarni juga mengatakan, Ada manfaatnya untuk anak muda, misalnya dengan melihat dan mendegar doa-doa dan syair-syair dalam prosesi ini dapat mengetahui bagaimana perjuangan ibunya saat mengandung, melahirkan, selain itu dapat mengetahui tentang jasa-jasa orang tua terhadap anak, bagaimana susahnya orang tuanya khususnya kepada ibunya, sehingga dengan demikian anak-anak tersebut dapat lebih menghormati dan menghargai kedua orang tuanya. [59]

Tradisi *peutron aneuk* adalah salah satu tradisi yang banyak mempunyai simbol simbol dalam persiapan dan pelaksanaanya,

[58] Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnidar Masayarkat Umum Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 25 September 2023.

[59] Hasil Wawancara dengan Lasmiwarni Ketua Kelompok Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, 25 pada September 2023.

dalam simbol dan prosesinya tersebut terdapat nilai-nilai maupun pembelajaran dalam berkehidupan dan bermasyarakat, dari nilai yang ada didalamnya dapat menjadi sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat umum khususnya generasi-generasi muda, oleh karena itu banyak sumbangan nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan generasi muda. Berikut ini merupakan nilai-nilai yang dapat menjadi kontribusi bagi generasi muda dalam tradisi *peutron aneuk*:

Dalam tradisi *peutron aneuk* yang didalamnya terdapat banyak nilai agama, dari nilai agama yang ada dalam tradisi tersebut dapat menjadi sumbangan atau pelajaran kepada masyarakat dan generasi muda, dalam tradisi *peutron aneuk* yang diawali dengan pembacaan samadiyah dan doa-doa lainnya, mengajarkan bahwa dalam melakukan suatu kegiatan harus diawali dengan doa, hal ini bertujuan meminta kepada Allah SWT agar dapat diberi kelancaran dalam melakukan suatu kegiatan, seperti yang dikatakan oleh ibu Badrun Nisa,' menurut beliau sesuatu kegiatan yang diawali dan mulai, alangkah baik memulai berdoa dahulu sebagai pembukaanya.[60]

Selain itu ibu Hasannah juga mengatakan, selain dari pembacaan do'a, banyak terdapat shalawat Rasullah didalamnya, yang mengajarkan agar sentiasa menjunjung tinggi nabi Muhammad SAW dalam bentuk shalawat yang dibacakan, dari pada itu di dalam tradisi ini juga mengajarkan tentang sedekah untuk sesama, hal itu dapat terlihat dari simbol pemberian amplop dalam salah satu prosesinya, sehingga itu dapat bisa menjadi pembelajaran dan sumbangan ilmu bagi generasi muda sekarang sebagai contoh yang dapat diambil untuk kehidupan mereka.[61]

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya sikap religus yang dilakukan dan diajarkan oleh masyarakat setempat di dalam

[60] Hasil Wawancara dengan Ibu Badrun Nisa' Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 7 Oktober 2023.

[61] Hasil Wawancara dengan Ibu Hasannah Leupung Ulee-Alue Anggota Marhaban Pada 12 Oktober 2023.

tradisi ini. Dengan demikan dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat dan generasi muda bahwa dalam melakukan sesuatu hendaklah berdoa atau mengucapkan syukur atas nikmat Allah SWT, begitu pula dalam berkehidupan sehari-hari mulailah walau hanya dengan mengucap *Bismillah* ketika akan melakukan kegiatan, agar sesuatu yang diperbuat mendapat perlindungan dan ridhanya Allah SWT, selain itu dari shalawat yang dibacakan juga dapat menjadi pengetahuan baru dari berbagai macam shalawat, terlebih di era sekarang banyak generasi muda yang kurang dalam pengetahuan agama, sehingga dengan demikian dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam tradisi *peutron aneuk* nilai estetika dapat terlihat dalam latunan syair-syairnya, syair yang ada di dalam tradisi *peutron aneuk* bukan hanya sebagai syair biasa, namun didalamnya tersirat akan sebuah nasehat bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda. Demikian yang dikatakan oleh ibu Juawariyah, bahwa dalam tradisi *peutron aneuk*, generasi muda dapat mengambil pelajaran dalam syair-syair yang ada didalamnya, sehingga dapat menjadi penginggat untuk mereka, bukan hanya untuk anak bayi saja yang ada dalam prosesi ini, melainkan bermanfaat bagi siapa saja yang mau mendegarkannya.[62] Seperti dalam contoh kutipan bait syair lokal berikut ini:

Bek tuwo tuwo oh aneuk metuah
Perintah Allah suroh rabbana
Sembahyang limong bek aneuk ingkari
Ayah ngon ummi bek daro haka

Bentuk syair tersebut menurut anggota marhaban mengandung nasehat bahwa agar anak untuk tidak lupa akan mendoakan orang tua, untuk tidak meninggalkan shalat, dan jangan sampai menjadi anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya.

Dengan demikian sikap tersebut penting untuk ditanamkan bagi generasi sekarang, yang jika dilihat generasi muda semakin

[62] Hasil Wawancara dengan Ibu Juwariyah Tokoh Adat Gampong Gampong Leupung Ulee-Alue, Dusun Meunasah Tuha, Pada 8 Oktober 2023.

kurangnya etika dan terlalu sibuk dengan dunianya sehingga terkadang sampai lalai dan lupa akan kewajibannya, sehingga sering megabaikan perkataan orang tua dan lupa akan kewajibannya, dengan demikian dari syair tersebut dapat menjadi sebuah pengingat dan nasehat bagi generasi muda dan juga masyarakat secara umum.

Setiap tradisi mempunyai perbedaan dalam persiapan, makna dari simbol-simbol yang ada dan pelaksanaanya di setiap daerah, sama halnya dengan tradisi *peutron aneuk*, dalam setiap prosesinya tersirat makna-makna lokal yang menurut pemahaman suatu masyarakat yang ada dalam pelaksanaannya, sehingga apabila tidak memperhatikan saat prosesi dan menanyakan atau mencari tahu, maka tidak akan mengerti dan mengetahui arti dan tata caranya, dengan demikian suatu tradisi akan hilang bahkan bisa bercampur dengan tradisi luar, yang belum tentu sesuai dengan kondisi sosial kegamaan masyarakat Aceh, sehingga oleh kerena itu dalam nilai tradisi *peutron aneuk* yang menjadi kontribusi bagi generasi muda adalah sebagai warisan nenek moyang dan sudah diteruskan dari generasi ke generasi, maka generasi muda sekarang harus mampu untuk meneruskan tradisi ini karena tradisi Aceh mempunyai banyak nilai-nilai terlebih nilai-nilai Islaminya harus dipertahankan dan dilestarikan.

Menurut ibu Emmawati, tradisi *peutron aneuk* adalah tradisi masyarakat Aceh yang sudah ada sejak zaman dulu oleh karena itu harus dipertahankan, terlebih anak-anak muda sekarang untuk mempertahankan dan meneruskan tradisi adat Aceh ini, walaupun ini bukan merupakan sebuah tradisi wajib dalam agama, namun banyak nilai Islami yang ada dalam setiap prosesi pelaksanaanya, bahkan para kelompok marhaban berharap untuk ada yang meneruskan, apalagi mereka sudah tua-tua dan beberapa tahun kedepan akan susah untuk menghadiri setiap pelaksanaan tradisi *peutron aneuk*, oleh karena itu anak-anak mudalah yang harus melanjutkannya, kalau bukan masyarakat Aceh yang mau menjaga tradisi ini siapa lagi yang akan menjaga dan melestarikannya, tradisi ini merupakan salah satu identitas dalam masyarakat Aceh.

Dalam tradisi *peutron aneuk* terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat berguna dalam mendidik generasi muda, bukan hanya dalam sebagai bentuk pewarisan budaya saja, namun dalam nilai pendidikan yang ada di dalam tradisi *peutron aneuk* dapat terlihat dalam bentuk simbol-simbol yang ada dalam tradisi ini dengan maksud dan tujuan berupa pesan dan nasehat, sehingga bisa menjadi sumbangan bagi generasi muda dalam berkehidupan sehari-sehari dan kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi *peutron aneuk* yang menjadi nilai pendidikan tersirat sebuah nasehat, seperti yang terdapat pada simbol- simbol dan prosesi yang ada didalamnya. Contonya:

1. Dalam *bolak balek hate manok* sebagai sebuah simbol dan dapat menjadi sumbangan ilmu bagi generasi muda bahwa dalam melakukan suatu hal, apalalagi hal negatif untuk selalu berpikir berulang sebelum bertindak, apalagi di zaman sekarang yang begitu cepat hal buruk dapat mempegaruhui anak-anak muda, oleh karena itu dalam simbol ini dapat menjadi sebuah nasehat bagi siapa saja yang mengatahui maknanya.
2. Cermin. Bercermin merupakan salah satu simbol yang ada di dalam prosesi *peutron aneuk*, dalam bercermin mengajarkan bahwa untuk melihat dan menilai dirinya terlebih dahulu, untuk melihat kekurangannya sebelum menilai kekurangan orang lain.
3. *Naleung tambo*, sebagai sebuah simbol yang dapat menjadi sebuah nasehat untuk semua bahwa untuk menjaga keimanan yang kuat seperti akar *naleung* (rumput) *tambo* yang kuat, apalagi di zaman sekarang yang begitu banyak cobaan serta godaan yang dapat mengoyahkan iman seseorang. Kemudian ada juga nasi ketan (*bu lekat*) didalamnya yang dapat diartikan agar sesuatu yang baik dapat mudah diterima dan melekat di kepala dan di hati seseorang, seperti nasi ketan itu yang lengket.[63]
4. Amplop, sebagai sebuah simbol yang ada di dalam tradisi *peutron aneuk*, yang dalam pemberian amplop merupakan

[63] Hasil Wawancara dengan Ibu Lasmiwarni Ketua Kelompok Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 25 September 2023.

sebuah bentuk sedekah, yang di dalam tradisi *petron aneuk* sudah mengajarkan tentang sedekah sejak dari kecil untuk bersedekah. Begitu pula pembelajaran yang dapat diambil untuk suka bersedekah dan tidak takut dalam hal bersedekah, yang sedekah adalah sesuatu yang juga diajarkan dalam agama Islam, walaupun hanya sedikit yang penting ikhlas di dalam hatinya, seperti arti dimasukkan sedekah dalam amplod agar tidak terlihat berapa nominalnya yang penting orang tersebut ikhlas dalam melakukannya. Sehingga dengan demikian dari simbol-simbol tersebut dapat menjadi sebuah pembelajaran dan sumbangan ilmu yang bermanfaat jika seseorang mengatahui dibalik makna dari simbol-simbol tersebut. [64]

Dalam tradisi *peutron aneuk* terdapat nilai sosialnya, yang sehingga dapat bermanfaat dan dapat di pelajari oleh generasi muda, hal itu dapat telihat dari kebersamaan masyarakat, dalam tolong menolong, kekompakan masyarakat, dan kepedulian antar masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dalam memasak, menyiapkan suatu acara dan lain-lainnya untuk kesuksesan sebuah acara, sehingga dengan demikian generasi muda mengamalkan dan meneruskan tentang tolong menolong seperti ini, agar silaturami tetap terjaga dalam bermasyarakat.[65]

Dari nilai sosial tersebut dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi generasi muda, bahwa tentang tolong menolong dalam berkehidupan masyarakat, agar budaya tersebut tidak hilang, apalagi jika di lihat zaman sekarang terutama masyarakat yang ada di kota sudah jarang ada kekompakan seperti itu, namun yang ada desa kekompakan dan sikap tolong menolong itu masih sangat tinggi. Sehingga dengan begitu dapat menjadi pembelajaran bahwa di manapun seseorang berada dan tinggal harus tertanam sikap tolong

[64] Hasil Wawancara dengan Ibu Badrun Nisa' Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue, Pada 7 Oktober 2023.

[65] Hasil Wawancara dengan Ibu Juwariyah Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue Pada 25 September 2023.

menolong antar sesama, jangan sampai hilang sikap tersebut, yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia, agar silaturami tetap terjaga, dan hal ini merupakan yang diharapkan oleh masyarakat bagi generasi muda sekarang, tanpa menilai bagaimana latar belakang dan perbedaan status keluarga, sehingga nilai-nilai itu menjadi satu kesatuan sebagai hidup bermasyarakat dengan baik.[66]

Dengan demikian tradisi ini merupakan sebuah tradisi penting bagi masyarakat Aceh, terlebih pada masyarakat yang di Gampong Leupung Ulee Alue Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, walaupun bukan merupakan suatu tradisi yang wajib, namun tradisi merupakan sebuah identitas dalam suatu daerah, menurut masyarakat tradisi ini masih penting, karena didalamnya banyak nilai Islami dan nasehat yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi era globalisasi, terlebih banyaknya budaya asing yang masuk dan belum tentu sesuai dengan kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat di suatu daerah, oleh kerena itu generasi-generasi muda diharapkan untuk ikut menjaga tradisi ini, walaupun pasti ada sedikit perubahan yang mengikuti perkembangan zaman, namun nilai-nilai yang ada didalamnya masih menjadi keutamaan yang utama dari sejak zaman dulu.

E. Analisa Penulis

Setelah penulis melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan semua data yang dibutuhkan, maka dalam pembahasan tersebut mencangkup kedalam tiga aspek yaitu: Pertama prosesi tradisi *peutron aneuk* yang ada di Gampong Leupung Ulee-Alue, Kedua nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *peutron aneuk*, dan yang terakhir adalah kontrubusi nilai-nilai dalam tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee-Alue bagi generasi muda.

[66] Hasil Wawancara dengan Ibu Hassanah Anggota Marhaban Gampong Leupung Ulee-Alue Pada 8 Oktober 2023.

Pertama prosesi pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di Gampong Leupung Ulee Alue. Tradisi *peutron aneuk* yang disebut juga sebagai *peugidong tanoh* ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Gampong Leupung Ulee-Alue, yang artinya membawa anak keluar rumah dan menginjakan kaki ke tanah untuk pertama kalinya setelah kelahiran sang bayi, dalam kepercayaan masyarakat sangat pantang untuk bayi dibawa keluar saat belum mencapai harinya, biasanya prosesi ini dilakukan mulai dari 7 hari sampai 44, namun untuk prosesi acaranya bisa dilakukan sampai usia 2 tahun. Dalam tradisi ini terdapat peralatan atau beberapa bahan yang harus dipersiapkan, seperti bahan untuk *peucicap*, *peusijuk*, dan lain-lainnya. Selain itu terdapat beberapa macam prosesi yang dilakukan dalam tradisi ini dengan secara teratur.

Kedua, Nilai-nilai filosofis dalam tradisi *peutron aneuk* mencerminkan pandangan hidup, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang diwariskan dari generasi ke generasi, nilai-nilai filosofis dalam tradisi ini dapat terlihat dalam makna simbol-simbol saat persiapan dan prosesi yang dilakukan didalamnya, dari makna-makna dalam simbol-simbol tersebut merupakan sebuah pedoman kehidupan untuk dirinya dan di dalam masyarakat tentang ajaran moralitas, keyakinan dan etika dan lainya, sehingga dari nilai-nilai tersebut dapat menjadi sebuah identitas budaya suatu masyarakat, yang setiap masyarakat mempunyai makna nilai-nilai yang berbeda-beda dalam pemahamannya namun memilki tujuan yang positif untuk berkehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *peutron aneuk* seperti nilai agama (spiritual), nilai tradisi, nilai Pendidikan, nilai estetika, dan nilai sosial.

Ketiga, dalam tradisi *peutron aneuk* ini terdapat pembelajaran yang dapat diambil oleh generasi muda, di tengah era globalisasi yang begitu banyak pengaruh negatif dan budaya asing yang dapat merusak moral generasi muda, menurut masyarakat generasi muda dapat mengambil pembelajaran dari setiap simbol-simbol, syair, dan juga shalawat yang ada di dalam setiap prosesinya,

jika mereka mengetahui maknanya namun generasi muda sekarang kurang minat terhadap budaya lokal dan lebih tertarik dengan budaya asing. Menurut masyarakat banyak pembelajaran yang dapat diambil oleh generasi muda dari nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi *peutron aneuk*, karena dalam tradisi ini mengajarkan tentang hal-hal yang sangat bermanfaat bagi mereka, seperti tentang perlakuan terhadap kedua orang tua, ajaran agama, etika dalam masyarakat, dan bagaimana berkehidupan bersosial dalam bermasyarakat, sehingga dari nila-nilai tersebut dapat mencerminkan sebuah identitas dalam suatu masyarakat, bahkan dapat menjadi sebuah identitas bangsa sebagai generasi muda penerus di masa yang akan datang.

Masyarakat Gampong Leupung Ulee-Alue mengatahui bahwa dalam setiap persiapan, alat yang digunakan, bahan yang dibutuhkan dan begitu pula dalam setiap prosesinya tradisi *peutron aneuk* itu mempunyai makna dan nasehat tersendiri yang sangat menarik, karena tidak semua bahan atau prosesi yang sia-sia melainkan karena seperti bahan-bahan tertentu yang dibutukan dengan memilki makna dan tujuan tersendiri, begitupula dengan yang ada dalam setiap prosesinya itu. Maka dari itulah setiap yang dibutuhkan dalam tradisi *peutron aneuk* mengandung simbol, makna dan keunikan tersendiri. Namun yang sering terlihat bahwa tradisi hanya dijalankan saja tapi tidak tahu makna yang tekandung dalam setiap bahan, gerakan, dan prosesinya itu apa, padahal dalam tradisi *peutron aneuk* terdapat sekali nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan ini.

Berdasarkan hasil obeservasi terlihat bahwa banyak sekali nilai-nilai penting yang terdapat dalam setiap pelaksanaanya, baik itu nilai religius, sosial, estetika, tradisi, dan pendidikan, sehingga ini menjadi alasan masyarakat tetap mempertahakan dan melestarikannya, selain dari pada budaya sebagai identitas suatu masyarakat yang sudah di wariskan oleh nenek moyang terdahulu. Oleh kerena itu masyarakat di Gampong Leupung Ulee-Alue tetap menjalankan dan mempertahankan tradisi ini sampai sekarang,

karena menurut mereka dari nilai-nilai yang ada dalam tradisi *peutron aneuk* sangat bermanfaat dalam berkehidupan bermasyarakat hingga sekarang.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya maka penulis dapat simpulkan:

Dalam tradisi *peutron aneuk* terdapat beberapa macam bahan yang harus dipersiapkan sebelum melakukan acara tradisi tersebut, bahan dan peralatan yang dipersiapkan dan digunakan tersebut mempunyai makna tersendiri menurut masyarakat setempat, sehingga terdapat bahan dan peralatan tertentu yang digunakan dalam tradisi tersebut. Selain itu dalam tradisi ini juga terdapat beberapa prosesi yang dilakukan secara teratur, yaitu seperti dengan diawali samadiyah, barzanji, *peugidong tanoh*, belah kelapa, *peucicap*, membolak balikkan hati ayam, *peusijuk/ peusunten*g, membawa bayi mengelilingi rumah, pembacaan syair Aceh (*dodaidi*), dan ditutup dengan pembacaan doa**,** yang dalam setiap prosesi itu tidak lupa dibacakan doa, shalawat besarta syair didalamnya oleh masyarakat atau kelompok marhaban.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *peutron aneuk*, dapat dilihat dari setiap simbol-simbol yang ada dalam bahan, syair dan prosesi yang dilakukan. Nilai-nilai yang terkandung yaitu, Pertama nilai agama tentang ajaran Islami yang berbentuk do'a-do'a dan shalawat didalamnya, nilai estetika yang terdapat dalam bacaan shalawat dan syair-syair lokal, nilai sosial tentang bagaimana sikap gotong royong dengan saling membantu, nilai tradisi sebagai bentuk agar tradisi nenek moyang ini harus tetap terjaga karena terdapat manfaat dalam kehidupan ini, dan nilai pendidikan terdapat ajaran tentang etika, moral, yang dalam kehidupan menjadi lebih baik untuk diri sendiri dan dalam bermasyarakat.

Kontribusi dari nilai-nilai yang ada dalam tradisi *peutron aneuk* bagi generasi muda dapat dilihat dari pertama nilai agama tentang ajaran Islam yang berbentuk doa-doa dan shalawat didalamnya, nilai estetika yang terdapat dalam bacaan shalawat dan

syair-syair lokal yang didalamnya terdapat nasehat yang penting untuk manusia, nilai sosial tentang sikap gotong royong yang terdapat dalam masyarakat, nilai tradisi tentang tata cara pelaksanaan tradisi ini, yang merupakan warisan nenek moyang dengan begitu banyak makna dan nasehat didalamnya, dan nilai Pendidikan terdapat ajaran tentang etika, moral, yang dalam kehidupan untuk menjadi lebih baik, untuk diri sediri dan bermasyarakat. Sehingga dari simbol-simbol dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *peutron aneuk*, sangat bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda khusunya, di tengah era globalisasi dengan begitu banyak generasi muda yang terpegaruh oleh budaya-budaya asing, dan belum tentu sesuai dengan kondisi keagamaan suatu masyarakat, sehingga dapat merusak moral generasi-generasi muda, sebagai penurus bangsa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan dan dipaparkan di atas maka saran dari penulis yaitu:

1. Penulis berharap masyarakat dapat terus melestarikan adat dan budaya Aceh, karena budaya Aceh tidak jauh dari unsur-unsur Islami yang itu sangat bermanfaat bagi kehidupan, adat dan tradisi menjadi identitas suatu masyarakat yang dari simbol-simbol yang ada didalamnya dapat mencerminkan kehidupan sehari-hari suatu masyarakat, di tengah banyaknya budaya asing yang masuk dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, selain itu penulis berharap agar generasi muda dapat peduli dan memperhatikan tradisi ini, karena terdapat nilai-nilai yang berguna dan penting didalamnya, selain itu penulis juga berharap supaya generasi muda dapat mewariskan tradisi ini sebagai penerusnya agar tradisi ini tidak hilang, karena dari tradisi adat istiadat dapat menjadi identitas suatu kelompok masyarakat.
2. Penulis juga berharap ada penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan untuk lebih memperluas tentang tradisi *peutron aneuk*.

Dengan adanya penelitian selanjutnya, maka akan meningkatkan ilmu dan pengetahuan kepada generasi muda tentang adat ini.

3. Dalam penulisan ini, penulis mengetahui bahwa ada banyak kekurangan dan merasa bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat berharap dapat masukan dan saran yang bersifat membangun, agar penulisan ini dapat ditingkatkan di masa depan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agus Budi Wibowo, Muzakkir Ismail. *Dunia Parawisata Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Pepustakaan, 2008.

Cholid dan Abu Ahmad. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Elly M, Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.

Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Muhammad Idris. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.

Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perpektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*) Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Nanang Martono. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Ridwan, *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suwardi, Endraswara. *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi) Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah.* Buku Seru: Yogyakarta, 2015.

Winarno Surahmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsiki, 1990.

Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, Kansisus Yogyakarta)

Skripsi

Aimatul Insani, "*Nilai-Nilai Aqidah dalam Tradisi Sedeka Laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (Tinjauan Antropologi Agama)"* Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Semarang: 2022.

Fitria. "*Upacara Adat Peutron Aneuk Studi Etnografi Mengenai Upacara Adat Peutron Aneuk Pada Masyarakat Aceh di Desa Perlak Asan Kecamatan Sakti Kapbupaten Pidie*", Skripsi Reposito Insitut Unversitas Sumatera Utara (RI-USU) 2012.

Intan Ervina. "*Ritual Peutron Aenuk dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat*".Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2017.

Intan Halimah, "*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Peutron Aneuk Di Gampong Kutapadang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.*" Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2020.

Nisa Ulhikmah. "*Dakwah Kultural Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar Tinjauan Kumunikasi Verbal*". Skripsi Prodi Studi Magister Komunikasi dan Budaya, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta: 2018.

Villa Tamata. "*Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Baged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonogoro dalam Perpektif Charles Sanders Piece".* (Skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Walisongo: Semarang 2021.

Yusniar Wati. "*Nilai-Nilai Filosofis Khanduri Bugong Kaye dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Bate*

Kabupaten Aceh Barat Daya" . Skripsi Uin Ar-Raniry: Banda Aceh).

Jurnal

Aidin Nurdin. "Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh", dalam *Jurnal Harakah dan Budaya Islam* Nomor 1 (2016).

Ajeng, dkk. "Nilai-Nillai Filosofis Tradisi Amaong-Among Desa Purwadi Kabupaten Ciamis", dalam *Jurnal Keguruaan dan Ilmu Pengetahuan* Nomor 3 (2022).

Dwi Rahmawati. "Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra)" dalam *Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarnya* Nomor 2 (2021).

Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* (2016).

Hanifah. "Nilai-Nilai Tradisi Deuk Pakat di Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Tibur", dalam *Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarnya* Nomor 1 (2021).

Ilham Abadi, Soebijantaro, "Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogo Kecamatan Kota Medium (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pelajaran Sejarah Lokal)." dalam *Jurnal Agastya* Nomor (2016).

Jiezanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Bandung: UGM. 2015

Katimin. “Konsep dan Sistem Nilai dalam Perpektif Agama-Agama Besar di Dunia”, dalam *Jurnal Theosofi dan Perdaban Islam* Nomor 1 (2020).

Muliadi. *Filsafat Umum’’* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2020).

Nina Siti Salmiah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isispol UMA* Nomor 2 (2011).

Nanik Hindraryati ningsih. “Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial* Nomor 2 (2016).

Nina Siti Salmiah Siregar. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isispol UMA* Nomor 2 (2011).

Nurdiana dan Nurjannah. ”Pesan Dakwah dalam Adat Peutron Aneuk”, dalam *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Nomor *1 (2020)*.

Nurdiana, dkk. “Pesan Dakwah dalam Adat Peutron Aneuk, dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Nomor 1 (2019).

Oki Cahyo Nugroho. “Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya”, dalam *Jurnal Aristo* Nomor 1 (2015).

Toni Prasankan, “Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kecamatan Filsafat: Sebuah Pendekatan Alterative”, dalam *Jurnal Intizar*, Nomor 1 (2017).

Sherly Cathrin, dkk. “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepaduan Lampung”, dalam *Jurnal Padtrawidya* Nomor 2 (2021).

AR-RANIRY

Sri Astuti A. Samad. “Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perpektif Pendidkan Agama”, dalam *Jurnal Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh* Nomor 1, (2017).

Valencia Tamara Wiediharto, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran, dalam Jurnal Diakronika nomor 1 (2020).

Wabsite

*Peutronaneukdi*https://id.m.wikipedia.org/wiki/peutron_aneuk.paa *15 Juli 2023.*

Hadis dalam https://dppai.uii.ac.id/6764-2/24 pada Oktober 2023

Al-qur’an digital di Https://quran.com/id pada 30 Oktober 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara Bersama Ibu Jauhari Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue pada 6 Oktober 2023

Wawancara Bersama Ibu Juwariyah Tokoh Adat Gampong Leupung Ulee-Alue pada 12 Oktober 2023

Wawancara bersama Ibu Juariyah masyarakat umum Pada 25 September 2023

Wawancara bersama Ibu Emmawati Anggota kelompok Marhaban, Pada 5 Oktober 2023

Wawancara Bersama Ibu Yusnidar masayarakat umum, Pada 25 September 2023

Gambar 1. Wawancara bersama Ibu Siti Hasannah anggota kelompok Marhaban, Pada 8 Oktober 2023

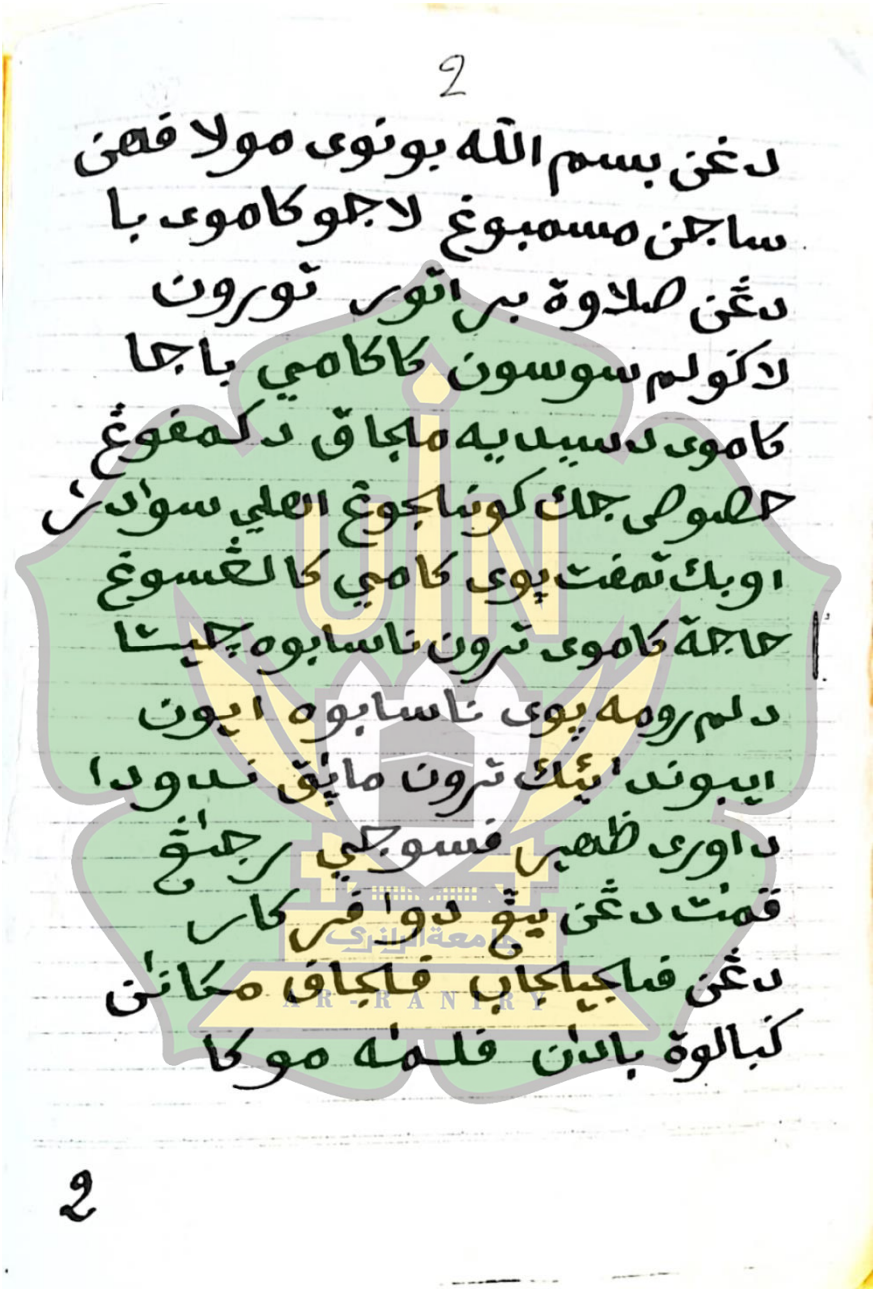

Contoh Lain. Bacaan Syair *Peutron Aneuk*

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana kedudukan tradisi peutron aneuk bagi masyarakat?

2. Seberapa penting tradisi ini bagi masyarakat?

3. Seberapa kuat hubungan tradisi pentron aneuk dengan aqidah kita?

4. Apa saja persiapan sebelum melakukan tradisi ini?

5. Bagaimana pendapat teungku tentang tentang tradisi peutron?

6. Apa fungsi dari simbol-simbol dalam tradisi ini?

7. Apa makna dan fungsi dari setiap prosesi didalam tradisi ini?

8. Apa fungsi dari setiap lantunan syair-syair dalam tradisi ini?

9. Apakah dari setiap prosesi dalam tradisi ini hanya di tujukkan untuk bayi?

10. Apa manfaat dari tradisi ini bagi masyarakat?

11. Bagaimanakah pengalaman-pengalaman orang tua terdahulu tentang tradisi ini? Apakah sesuai harapan atau tidak?

12. Masih pentingkah tradisi ini di lakukan di zaman sekarang?

13. Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini?

14. Bagaimanakah kontribusi/sumbangan dari setiap nilai-nilai dalam prosesi ini bagi generasi muda?

15. Bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini?

AR-RANIRY

Lampiran 2. SK Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-1935/Un.08/FUF/KP.01.2/08/2023

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang:
a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag** Sebagai Pembimbing I
b. **Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Irma
NIM : 190301026
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi *Peutron Aneuk* di Gampong Leupung Ulee-Aluee, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Agustus 2023
Dekan,

Salman Abdul Muthalib

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Lampiran 3. Surat Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651 - 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2547/Un.08/FUF.I/PP.00.9/09/2023
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Geuchik gampong leupung
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **IRMA / 190301026**
Semester/Jurusan : IX / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Leupung Ulee-Aluee

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Nilai Nilai Filosofis dalam Tradisi Peutron Aneuk di Gampong Leupung Ulee-Aluee, kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 26 September 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 26 Maret 2024

Dr. Maizuddin, M.Ag.

Lampiran 4. Surat Pengesahan Penelitian

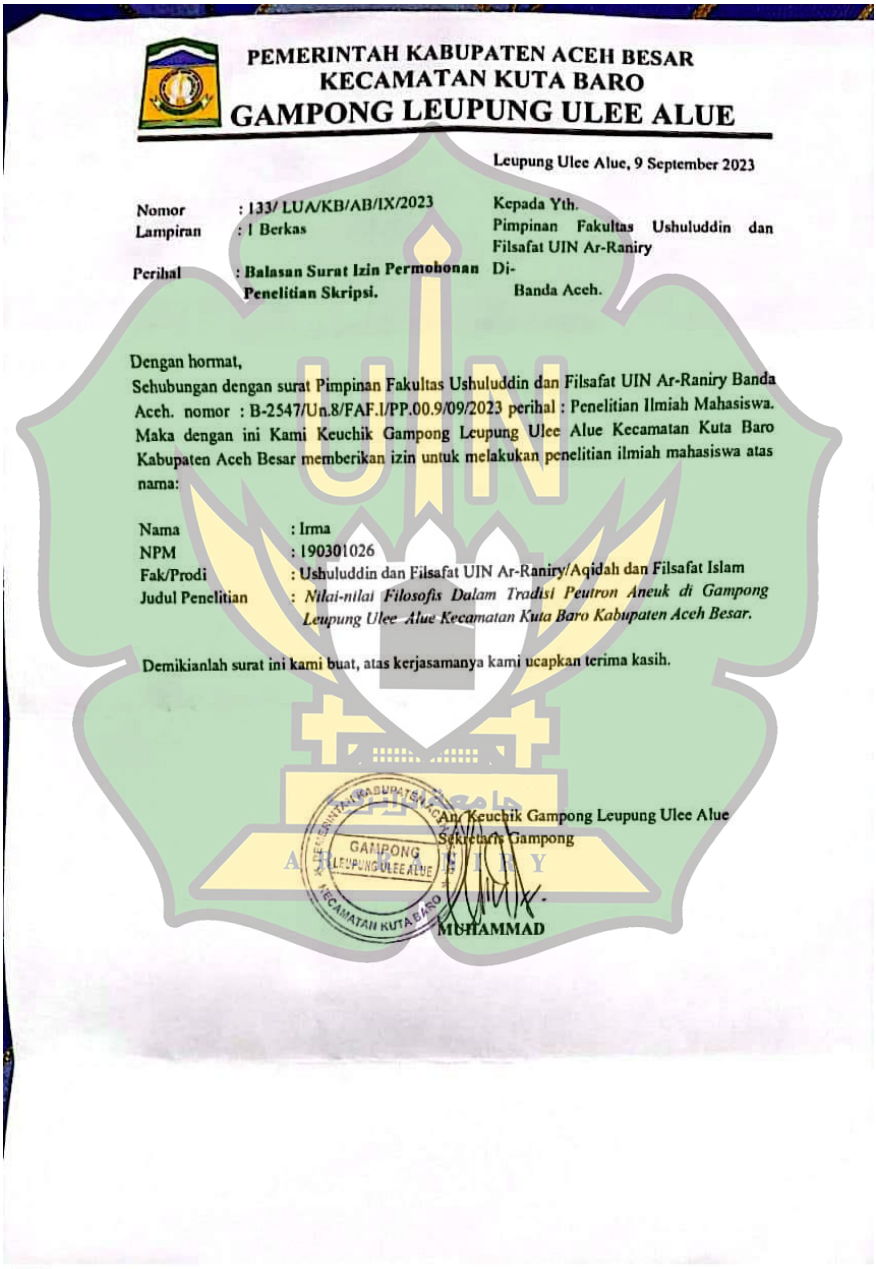

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KUTA BARO
GAMPONG LEUPUNG ULEE ALUE

Leupung Ulee Alue, 9 September 2023

Nomor	: 133/ LUA/KB/AB/IX/2023	Kepada Yth.
Lampiran	: 1 Berkas	Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Perihal	: **Balasan Surat Izin Permohonan Penelitian Skripsi.**	Di- Banda Aceh.

Dengan hormat,
Sehubungan dengan surat Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. nomor : B-2547/Un.8/FAF.I/PP.00.9/09/2023 perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Maka dengan ini Kami Keuchik Gampong Leupung Ulee Alue Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar memberikan izin untuk melakukan penelitian ilmiah mahasiswa atas nama:

Nama	: Irma
NPM	: 190301026
Fak/Prodi	: Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry/Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Penelitian	: *Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Peutron Aneuk di Gampong Leupung Ulee Alue Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.*

Demikianlah surat ini kami buat, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

An. Keuchik Gampong Leupung Ulee Alue
Sekretaris Gampong

MUHAMMAD

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5. Surat Keterangan Bebas Plagiasi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	:	Irma
NIM	:	190301026
Program	:	Sarjana (S.1)
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:	Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Peutron Aneuk Di Gampong Leupung Ulee-Aluee Kecamatan Kuta Baro Kab. Aceh Besar

dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal similarity 23%. Surat Keterangan ini digunakan sebagai syarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banda Aceh, 7 Desember 2023

Ketua,

Musdawati

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Indentitas Diri

Nama	: Irma
Tempat/Tanggal Lahir	: Leupung,11 September 2001
Email	: Irmama932@Gmail.Com
Pekerjaan	: Mahasiswi
NIM	: 190301026
Agama	: Islam
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Leupung Ulee-Alue, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar

B. Orang Tua

Nama Ayah	: Sulaiman
Nama Ibu	: Muslina

C. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Azhar : Tahun lulus 2007
2. SD N SIEM : Tahun lulus 2013
3. SMP N 1 Darussalam : Tahun lulus 2016
4. MAN 4 Aceh Besar : Tahun lulus 2019
5. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh : Tahun lulus 2023

D. Riwayat Organisasi

1. Pengurus PMR Man 4 Aceh Besar : Tahun 2017-2018
2. Pengurus HMP-AFI : Tahun 2020-2022
3. Pengurus LDK Ar-Risalah : Tahun 2019-2020